

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori Guru

a. Pengertian Guru

Profesi guru merupakan profesi pelopor kemajuan nasional dan *agent of change* bagi suatu bangsa, sebab guru merupakan yang di gugu dan ditiru baik ucapan dan perilakunya.¹ Ada perbedaan istilah penyebutan untuk guru dalam sastra Arab atau Islam, diantaranya yaitu Ustadz, istilah ini sering digunakan orang untuk menyebut seseorang yang sering berdakwah dan sedikit banyak memiliki pengetahuan tentang Islam. Penggunaan kata “ustadz” mempunyai makna bahwa guru diharapkan dapat menunjukkan profesionalisme pribadi dan dedikasi yang tinggi dalam melaksanakan tanggung jawab. *Mu'adib* atau *Mushirif* artinya guru, lebih spesifiknya adalah orang yang mengajarkan adab (etika dan moral) kepada murid-muridnya agar menjadi lebih beradab atau berakhlak mulia. *Mudaris* artinya guru, lebih khusus lagi yaitu orang yang memberi pelajaran dan *Mu'allim* berarti guru juga, namun lebih spesifiknya yaitu orang yang berusaha agar murid-muridnya mengetahui, setelah sebelumnya mereka tidak mengetahui, dimana tugas Mu'allim adalah mentransformasikan ilmu, jadi agar murid-muridnya mengetahui hal tersebut.²

Dalam Islam, orang yang berilmu (guru/ulama) sangat dihargai, sehingga mereka berhak untuk mencapai derajat ketinggian dan keutuhan. Seperti dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

¹ Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains dan Islam)* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 01.

² Rizqy Mutmainnah Amin, Nadrah, dan La Ode Ismail Ahmad, “Guru dalam Perspektif Islam,” *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01, no. 01, (2021), 90.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al-Mujadilah: 11).³

Dalam Islam guru memiliki kedudukan yang tinggi dan guru juga selalu identik dengan sebutan “pahlawan tanpa tanda jasa” karena tugasnya mendidik masyarakat serta menanamkan moral dan ilmu pengetahuan. Guru juga dituntut memiliki jiwa profesional, yakni ikap yang selalu mendorong kesadaran diri sebagai petugas yang profesional.⁴

Menurut Drs. H.A Ametembun, setiap guru adalah orang yang memiliki wewenang serta tanggungjawab terhadap pendidikan pribadi dan klasikal peserta didik di dalam dan di luar sekolah.⁵ Guru adalah pendidik professional, Oleh karena itu, guru menerima untuk

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010), 544.

⁴ Guru profesional mempunyai beberapa ciri yang membedakannya dengan guru biasa. Guru yang profesional ditandai dengan penguasaan yang kuat dan menyeluruh terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan, dengan membuat rencana pembelajaran yang sistematis, kreatif dan inovatif sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa, serta dengan menggunakan metode konstruksi yang beragam dan menarik menggunakan media dan sumber belajar untuk menilai hasil belajar siswa secara obyektif, akurat dan komprehensif serta meningkatkan pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan alat penilaian memberikan masukan dan motivasi kepada siswa serta menjalin hubungan komunikasi yang harmonis dengan siswa, orang tua, teman sejawat, dan masyarakat sekitar, sekolah serta dapat memberikan keteladanan kepada peserta didiknya dalam hal sikap, perilaku, etika dan moral serta terus berkembang melalui kegiatan pelatihan, seminar, workshop, penelitian dan publikasi ilmiah. Ahmad Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan* (Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2015), 96.

⁵ Dian Ahmed Ar Ridho, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perbaikan Moral dan Etika Siswa,” *Journal on Education*, 05, no 03, (2023), 9577.

memikul tanggung jawab pendidikan, yang berada di pundak orang tuanya. Menurut Ki Hajar Dewantara seorang guru sebagai pemimpin dalam kelas harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya.⁶ Guru harus mampu mengamalkan nilai-nilai yang diajarkannya, seperti disiplin, kerja keras, kejujuran, dan toleransi. Guru juga harus menjadi contoh yang baik bagi siswanya. Guru dalam tradisi Jawa merupakan akronim dari "digugu lan ditiru" (orang yang dipercaya dan diikuti), mereka tidak hanya bertugas mengajar mata pelajaran yang ditugaskan tetapi juga menanamkan moral, etika, integritas dan karakter.⁷

Dari berbagai pendapat di atas mengenai pengertian guru, guru adalah seseorang yang mempunyai misi dan tugas untuk membimbing, mengajar, mendidik, membimbing dan menyampaikan ilmu kepada peserta didik agar kelak menjadi manusia yang baik dan bermoral dan guru harus memberikan teladan yang benar kepada peserta didik dalam menunaikan tugas profesionalnya sebagai guru, baik dalam perkataan maupun perbuatan, sebagai teladan yang "*digugu lan ditiru*" oleh peserta didik. Untuk memenuhi peran penting ini, guru harus benar-benar berpartisipasi dalam profesinya. Guru harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik agar seluruh aspek proses belajar mengajar dapat diterima oleh siswa sesuai dengan tugasnya.

b. Sejarah Guru

Tugas seorang guru sudah ada sejak manusia mampu berpikir dan memahami ilmu pengetahuan. Sepanjang sejarah manusia, masyarakat selalu memiliki guru. Beliau mengajarkan berbagai ilmu dan pengetahuan untuk memudahkan kehidupan masyarakat atau terkadang mereka hanya mengatakan yang sebenarnya. Sepanjang sejarah Indonesia, tugas guru nampaknya telah berkembang seiring berjalannya waktu. Mulai dari masa awal kemerdekaan, masa kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, masa reformasi, dan masa generasi Z.

⁶ Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains dan Islam)*, 259.

⁷ Akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata, atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. I. Luh Aqnez Sylvia, Purwati Sriyami, Yuniike, dan Rukiyem, *Guru Hebat Di Era Milenial* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), 122.

Pada masa Hindu, Budha, dan Islam, pendidikan diberikan melalui lembaga informal dibandingkan lembaga formal dan penekanannya adalah pada pengajaran agama. Seiring dengan berlanjutnya pendidikan pada masa penjajahan, terjadi perubahan jumlah guru pada masa kolonial, mulai dari guru yang murni tokoh agama menjadi guru profesional yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan. Semula guru-guru kolonial hanya berasal dari orang-orang Eropa (Belanda atau negara-negara Eropa lainnya) yang datang ke Hindia Belanda.⁸ Namun seiring berkembangnya Hindia Belanda, kebutuhan akan guru semakin meningkat. Perang Asia Timur Raya yang dipimpin Jepang menyebabkan penggulingan pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1942. Pada masa ini, pemerintah pendudukan Jepang menghapuskan sistem pendidikan gaya Barat dan menggantinya dengan pelatihan pertahanan perang. Guru-guru Eropa dilarang mengajar, bahkan ditangkap dan dipenjarakan. Hal ini tidak dialami oleh guru-guru pribumi yang sebenarnya dipekerjakan oleh pemerintah pendudukan Jepang. Kondisi ini terus berlanjut hingga Indonesia merdeka pada tahun 1945. Guru pada masa Jepang berada di bawah pengawasan organisasi PUTERA dan menjadi alat Japanesisasi (Nipponize), khususnya untuk pengajaran Hakko I Chiu. Seluruh guru dilatih di Jakarta dan kemudian dikembalikan ke daerah masing-masing.

Setelah Indonesia merdeka, pada awal kemerdekaan pemerintah Indonesia tidak terlalu fokus pada bidang pendidikan. Perhatian pemerintah saat itu sebagian besar tertuju pada mempertahankan kemerdekaan yang telah diperoleh. Pada masa revolusi fisik tahun 1945-1950 terjadi kekurangan guru karena banyak guru yang memilih berperang untuk mempertahankan kemerdekaan. Baru pada tahun 1950 ketika Indonesia mendapat pengakuan kemerdekaan secara *de jure*, upaya penyelenggaraan dunia pendidikan khususnya guru mulai dilakukan.⁹ Untuk

⁸ Titi Suwarni, *Profesi Kependidikan* (Jawa Barat: PT Arr Rad Pratama, 2023), 53.

⁹ Pengakuan *de jure* adalah pengakuan suatu negara terhadap negara lain secara resmi suatu status, kedudukan, atau keadaan oleh pihak berwenang menurut hukum dan norma internasional. Pengakuan *de jure* biasanya berbentuk

memenuhi kebutuhan guru, pemerintah pada periode 1950-1959 melakukan beberapa upaya, antara lain dengan pembentukan Sekolah Guru (SG), kursus guru, dan lembaga pendidikan guru. Sekolah Guru yang didirikan antara lain SGB (Sekolah Guru Bawah) yang berdurasi 4 tahun; SGA membutuhkan waktu 3 tahun dan SGC membutuhkan waktu 1,5 tahun. Dan kursus guru yang telah ditetapkan antara lain Kursus Kesetaraan Lisan SGB (KLPSGB/KLPSGA) dengan jangka waktu 4 dan 2 tahun; dan Rukun Pembelajaran Persamaan SGB/SGA (RBB/RBA). Pemerintah juga mendirikan Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) sebagai perguruan tinggi penghasil guru. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, namun kenyataannya masih terdapat kekurangan guru. Kehidupan guru pada masa ini juga belum bisa dikatakan baik, karena masih hidup dalam kesulitan.

Pendidikan guru sempat terganggu oleh adanya dinamika politik baik pada masa orde lama maupun orde baru. Pada masa Orde Lama, pelatihan guru dan organisasi guru terbagi menjadi dua bagian, dipengaruhi oleh dinamika pro-komunis dan anti-komunis. Pada masa Orde Baru, Presiden Soeharto melakukan depolitisasi dan menuntut monopoli seluruh guru & pendidik di sekolah guru. Setiap orang harus bergabung dengan partai pemerintah Golongan Karya. Budaya PNS mulai menggantikan budaya profesional, sehingga terjadi de-profesionalisasi guru & pendidikan guru. Selain itu, pendidikan guru dilaksanakan secara darurat, super cepat untuk memenuhi pesanan rekrutmen massal ratusan ribu guru SD & SMP. Mutu pun semakin menurun, semakin menjauh dari budaya profesional dan budaya intelektual. Hal ini diperburuk dengan menjamurnya lembaga pendidikan guru swasta yang umumnya kurang berkualitas. Sehingga pada masa Orde Baru, upaya pemerintah dalam pengadaan guru lebih serius.¹⁰ Pasca kisruh nasional, krisis guru di Indonesia semakin parah. Jumlah guru semakin berkurang ketika saat itu terjadi pembersihan terhadap orang-orang yang dianggap

hubungan diplomatik ekonomi, perdagangan dan politik. Inggra Parandaru, *“Perjuangan Diplomasi Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.”*, <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/perjuangan-diplomasi-mempertahankan-kemerdekaan-indonesia>, diakses 25 Desember 2023.

¹⁰ Moch Tolchah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015), 306.

dekat dengan komunis, termasuk anggota PGRI NV. Langkah awal yang dilakukan pemerintah Orde Baru adalah dengan menggabungkan SGB dan SGA menjadi SPG (Sekolah Pendidikan Guru) yang berlangsung hingga tahun 1990/1991. Untuk mempercepat pertumbuhan guru, pada tahun 1970-an pemerintah Orde Baru memberikan izin untuk mendirikan berbagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Pada orde reformasi tatanan reformasi dengan desentralisasinya memerlukan adanya reorganisasi manajemen guru dan pendidikan guru, hingga saat ini masih perlu perbaikan disana-sini. Sehingga sertifikasi guru, sebuah terobosan besar & mahal untuk meningkatkan kualitas guru & pendidikan guru di Indonesia, tidak memiliki dampak nyata terhadap kualitas pendidikan Indonesia. Untuk mengatasi buruknya kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah mengeluarkan undang-undang guru yang komprehensif pada tahun 2005 untuk meningkatkan kualitas guru. Kunci utama reformasi ini adalah seluruh guru harus memiliki gelar sarjana dan bersertifikat. Guru bersertifikat menerima tunjangan profesional yang secara efektif meningkatkan pendapatan mereka.

Bagi generasi Z, peran guru sebagai pembelajar tentu saja menjadi teladan bagi siswa. Selain itu, guru harus mampu berperan sebagai fasilitator, inspirasi dan motivator, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta mengembangkan nilai-nilai pribadi. Selain itu, status kepegawaian guru juga mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, dimana muncul pembagian K1 dan K2 sebagai bentuk pembagian sebagai pegawai honorer dalam upaya mengikuti proses pengangkatan melalui satu kesempatan seleksi menjadi CPNS pada tahun 2013, namun kenyataannya masih banyak pegawai tenaga honorer yang belum diangkat menjadi CPNS sehingga masih banyak tenaga honorer yang belum diangkat menjadi CPNS. Sehingga ditahun 2023, pemerintah bersama DPR menyetujui perubahan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang ASN yang diganti dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang ASN yang diubah menjadi PPPK sebagai bentuk perluasan skema dan mekanisme kerja. Diharapkan dengan adanya skema dan mekanisme dengan PPPK bisa dijadikan sebagai solusi terkait tenaga

honorar. Dengan berbagai upaya di atas diharapkan permasalahan ini dapat teratasi pada tahun 2024 dan kesejahteraan guru yang masih berstatus honorar dapat meningkat.¹¹

Berdasarkan data-data diatas mengenai sejarah adanya guru mulai dari zaman pra kemerdekaan, masa kemerdekaan, orde lama, orde baru, masa reformasi sampai di masa generasi Z ternyata guru di tanah air mengalami berbagai perubahan sesuai tuntutan zaman, Pendidikan di sini pada mulanya terfokus pada pendidikan agama, namun seiring dimulainya masa penjajahan Belanda dan meningkatnya kebutuhan akan guru, guru menjadi spesialis dalam mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan.

c. Syarat Menjadi Guru

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, guru harus memenuhi syarat-syarat tertentu untuk menjadi guru yang baik. Persyaratan untuk menjadi seorang guru dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, yakni:

1) Persyaratan Administrasi

Administrasi adalah usaha dan kegiatan yang menyangkut penetapan tujuan yang berkaitan dengan kegiatan penyelenggaraan, tata usaha dan ketatanegaraan pemerintahan serta penetapan usaha dan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan organisasi, pelaksanaan kebijakan. Di bawah ini adalah beberapa persyaratan administrasi umum untuk menjadi seorang guru:

- a) Seseorang yang ingin menjadi guru harus memperjelas status kewarganegaraannya, yakni kalau di Indonesia sebagai warga negara Indonesia atau warga negara asing. Jadi status kewarganegaraannya harus jelas.
- b) Memiliki perilaku yang baik dan budi pekerti yang baik sangat penting dalam pengembangan karakter seorang siswa. Siswa suka meniru, sehingga guru harus memberi contoh. Dilihat dari tujuan

¹¹ Agus Rodani, "Beberapa Hal Baru Yang Perlu Diketahui Dalam UU Nomor 20 Tahun 2023 tentang Aparatur Sipil Negara.," <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-kalbar/baca-artikel/16564/Beberapa-Hal-Baru-Yang-Perlu-Diketahui-Dalam-UU-Nomor-20-Tahun-2023-tentang-Aparatur-Sipil-Negara.html>, diakses 25 Desember 2023.

pendidikan Islam yaitu untuk menumbuhkan akhlak yang baik pada anak, dan hal tersebut hanya dapat tercapai jika guru juga mempunyai akhlak yang baik. Dalam pendidikan Islam, akhlak yang baik dipahami sebagai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.¹²

- c) Mengajukan permohonan untuk menjadi seorang guru.
- d) Pendidikan merupakan pekerjaan yang sangat penting terkait dengan pembangunan manusia, oleh karena itu dalam hal mendidik harus berusia minimal 18 tahun. Oleh karena itu, pekerjaan ini harus dilakukan secara bertanggung jawab. Di Indonesia, seseorang dianggap cukup umur jika Anda berusia 18 tahun atau sudah menikah. Namun antara pendidik sejati antara orang tua dan anak tidak ada batasan usia.

2) Persyaratan Teknis

Teknis adalah aturan, norma, atau persyaratan, biasanya dalam bentuk dokumen formal yang menetapkan standar, metode, proses, atau praktik. Persyaratan teknis untuk menjadi guru adalah :

- a) Guru mempunyai ijazah. Ijazah di sini berarti ijazah yang memberi wewenang kepada seseorang untuk menjalankan tugas sebagai guru di sekolah tertentu. Ijazah lebih dari sekedar selembar kertas, hal ini membuktikan bahwa pemegangnya memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus yang dibutuhkan untuk pekerjaan itu.
- b) Pendidikan guru yang disesuaikan dengan tingkatan lembaga pendidikan, jurusan, program studi, tempat mengajar, dan mata pelajaran yang diajarkan.¹³
- c) Terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan.

3) Persyaratan Psikis

Psikis adalah gejala atau perilaku mental yang terlihat atau tidak terlihat yang dipelajari dari aktivitas

¹² Rinto Alexandro, *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)* (Palangkaraya: Guepedia Group, 2021), 41-42.

¹³ Rinto Alexandro, *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)*, 43-44.

sehari-hari seseorang. Oleh karena itu, guru harus sehat mental, dewasa dalam berpikir dan berperilaku, mampu mengendalikan emosi, sabar, baik hati dan santun, mempunyai jiwa kepemimpinan, konsisten dan berani mengambil tanggung jawab, berkorban dan mengabdikan realistik dan realistis, mempunyai pandangan yang jelas, mendasar dan filosofis, berpegang teguh pada norma dan nilai yang berlaku, serta mempunyai jiwa konstruktif.

4) Persyaratan Fisik

Fisik adalah sebutan yang berarti sesuatu wujud dan dapat terlihat oleh kasat mata. Persyaratan fisik seorang guru antara lain:

- a) Harus sehat jasmani yang artinya berbadan sehat, tidak mempunyai cacat fisik yang dapat mempengaruhi pekerjaan, tidak buta warna, dan pendengaran baik. Kesehatan jasmani merupakan syarat penting dalam profesi apapun. Sebab, ketika seseorang sakit, ia tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Ini adalah kondisi mutlak yang tidak bisa diabaikan begitu saja sebagai seorang guru. Misalnya, jika seorang guru terjangkit penyakit menular, tentu akan berbahaya juga bagi siswanya.¹⁴
- b) Berpenampilan rapi, wangi, berpenampilan bersih dan bermartabat, termasuk berpakaian layaknya guru. Hal ini dikarenakan kedudukan guru merupakan pusat dalam kegiatan pembelajaran dan akan dilihat, diamati, bahkan dinilai oleh siswa.

Berdasarkan data di atas, maka dapat dikatakan bahwa seseorang yang memenuhi beberapa persyaratan mulai dari persyaratan administrasi, teknis, psikis dan fisik yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang guru dapat disebut sebagai guru. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik pada dasarnya bukan sekedar manusia. Seseorang yang diangkat menjadi guru pada suatu lembaga pendidikan tertentu tidak boleh diangkat menjadi guru, kecuali ia dipilih menurut peraturan yang mengatur syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh guru itu. Oleh karena itu, persyaratan pendidikan harus dipertimbangkan dan diterapkan secara

¹⁴ Rinto Alexandro, *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)*, 37.

ketat, terutama ketika merekrut guru. Oleh karena itu, guru wajib memenuhi persyaratan pendidikan, mempunyai kemampuan akademik dan kemampuan aktif belajar, sehat jasmani dan rohani, serta mempunyai kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

d. Ciri-Ciri Guru

Menjadi guru tidak hanya sekedar mengajar, namun juga menanamkan nilai-nilai pada diri siswa. Selain pengetahuan dan keterampilan, ada beberapa ciri yang membentuk profesi guru, diantaranya yakni:

- 1) Memiliki landasan keilmuan yang kokoh bagi profesi guru. Seorang guru yang baik harus mampu menjelaskan materi dan pembelajaran dengan cara yang mudah dipahami siswa, sesuai peran sebagai guru yakni perannya dalam mengajar.¹⁵ Dalam hal ini, ia berhasil menemukan metode pengajaran yang efektif melalui metode pembelajaran yang inovatif, sebab ketika seorang guru menerapkan proses pembelajaran yang sama, siswa cenderung bosan dan mengantuk selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, alih-alih memahami konten dengan lebih baik, siswa memilih mencari aktivitas lain atau bahkan tidur selama kelas. Guru yang baik biasanya tahu kapan waktunya menjelaskan konten, menugaskan pekerjaan, atau membuat kelompok diskusi serta tidak jarang siswa juga dilibatkan dalam perencanaan kegiatan pembelajaran agar mereka dapat menyerap secara utuh dan maksimal konten yang disajikan.
- 2) Berwibawa, kewibawaan adalah pengaruh yang diakui kebenaran dan kehebatannya, bukan paksaan. Kewibawaan harus sebanding dengan ketidakberdayaan siswa. Sulit untuk mempertahankan kewibawaan ini ketika keterampilan pendidik tidak berbeda dengan keterampilan siswa. Kewibawaan pendidik dengan demikian diakui ketika pendidik lebih unggul dari peserta didik dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilan.¹⁶

¹⁵ Rinto Alexandro, *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)*, 39.

¹⁶ Rinto Alexandro, *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)*, 40.

- 3) Seorang guru harus dapat mempelajari tentang siswa, karakteristik umum mereka. Anak-anak di kelas yang lebih rendah memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak di kelas yang lebih tinggi, dan meskipun mereka berada di kelas yang sama dan perbedaan usia yang tidak terlalu jauh, setiap anak pada dasarnya berbeda. Karakteristik spesifiknya juga berbeda, dimana jika terdapat 40 anak maka mempunyai 40 karakteristik yang berbeda.
- 4) Realistik, kualitas guru profesional berikutnya adalah kemampuan berpikir dan mempunyai cara pandang yang realistis. Artinya, guru dapat melihat realitas situasi setiap siswa di sekolah. Tentunya setiap guru mengharapkan siswanya mempunyai kemampuan tutur kata dan perilaku yang baik, pengetahuan yang baik, dan lain-lain.
- 5) Bersifat terbuka baik untuk menerima pertanyaan siswa dan terbuka untuk meminta masukan dan koreksi diri. Sikap terbuka memudahkan guru dan siswa dalam mewujudkan pembelajaran yang dimaksudkan. Guru yang baik menjaga komunikasi terbuka dengan orang tua dan terus memberikan informasi kepada orang tua tentang apa yang terjadi di kelas mengenai kurikulum, disiplin, dan masalah lainnya. Guru juga harus mampu berkolaborasi dengan rekan sejawat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan harus selalu dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan profesional seperti seminar, workshop, dan diskusi. dll.¹⁷
- 6) Tekun, Menjadi seorang guru tentu memerlukan ketekunan baik dalam persiapan, penyampaian, penilaian dan penyelesaian pembelajaran. Di sekolah, guru tidak hanya menangani anak-anak yang cerdas, tetapi juga anak-anak yang memiliki kecerdasan rendah. Oleh karena itu, mereka memerlukan dukungan yang sabar, bertahap, dan berdedikasi. Tugas guru tidak hanya berinteraksi dengan siswa pada saat pembelajaran, tetapi juga menyiapkan bahan

¹⁷ Fajar Tri, “*Cara Menjadi Guru Profesional,*” , https://gurubinar.id/blog/guru-profesional-ciri-karakter-syarat-menjadi-guru-profesional?blog_id=231, diakses 26 Desember 2023.

pembelajaran dan mengevaluasi seluruh hasil karya siswa.

Oleh karena itu, guru yang baik akan menjamin lingkungan belajar yang nyaman bagi siswanya. Pola pembelajaran yang diajarkan juga dapat mencakup dan mengintegrasikan visi dan misi setiap siswa. Ketika siswa puas dengan gaya mengajar guru, otomatis minat mereka terhadap mata pelajaran meningkat. Hal ini tentunya mempengaruhi kinerja siswa dan hasil belajar yang memuaskan. Oleh karena itu, untuk melahirkan peserta didik yang akan menjadi pemimpin generasi penerus di masa depan, guru setidaknya harus memiliki ciri-ciri yang berlandaskan pada pandangan di atas.

e. Jenis-Jenis Guru

Secara garis besar, guru dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis menurut status kepegawaiannya yakni:

1) Guru PNS

PNS atau Guru Aparatur Sipil Negara adalah seorang guru yang diangkat oleh Pejabat Pembina Kepegawaian sebagai pegawai tetap ASN pada suatu pekerjaan pemerintahan. Status guru PNS adalah ASN, artinya terikat sebagai PNS. Pendapatan guru PNS ditentukan oleh pemerintah yang juga memiliki Jaminan sosial dan jaminan kerja yang terlengkap dan terjamin yang ditanggung pemerintah sampai pensiun

2) Guru PPPK

Guru PPPK atau Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja adalah guru dipekerjakan berdasarkan kontrak kerja untuk jangka waktu tertentu untuk melaksanakan tugas negara. Status seorang guru PPPK adalah ASN yang artinya mempunyai tugas PNS. Pendapatan guru PPPK, seperti halnya guru PNS, ditentukan oleh pemerintah. Mereka menerima jaminan sosial dan jaminan karir yang sama dengan pegawai negeri sipil, namun jumlahnya terbatas. Sedangkan pensiunan guru PPPK tidak mendapat jaminan gaji.¹⁸

¹⁸ Byhumas Fhui, "Pangkatan Guru Dan Tenaga Kependidikan Honorer Menjadi ASN Oleh: Prof. Anna Erliyana," Fakultas Hukum Universitas Indonesia, <https://law.ui.ac.id/pangkatan-guru-dan-tenaga-kependidikan-honorer-menjadi-asn-oleh-prof-anna-erliyana/>, diakses 20 Desember 2023.

3) Guru Honorer dikenal sebagai guru Non-ASN (Non-PNS/Non-PPPK)

Guru honorer adalah guru yang diangkat oleh pejabat pembinaan pegawai negeri sipil atau pejabat pemerintah lainnya untuk menjalankan fungsi tertentu pada suatu instansi pemerintah. Ada pula istilah guru honorer yang bekerja di lembaga pendidikan swasta. Oleh karena itu, pihak swasta, bukan pemerintah, yang mengangkat guru honorer jenis ini. Status guru relawan bukan ASN, mereka tidak terasosiasi dengan PNS atau PPPK. Umumnya masyarakat yang bekerja sebagai guru sukarela tidak mendapatkan jaminan sosial dan profesi seperti PNS atau PPPK. Sebaliknya, pendapatan guru relawan ditentukan oleh institusi tempat mereka bekerja dan biasanya dibayar harian atau bulanan. Misalnya, jika seorang guru sukarela bekerja di lembaga pendidikan ternama, ia bisa saja mendapat gaji lebih tinggi dibandingkan guru jenis lain, seperti guru PPPK atau guru PNS.

Dari ketiga jenis guru di atas, dapat disimpulkan bahwa status kepegawaian sangat mempengaruhi jaminan sosial, jaminan karir, dan penghasilan guru. Guru honorer yang diangkat oleh pemerintah sudah dihapuskan. Sementara guru honorer yang sudah mengabdikan akan tetap ada dan dipekerjakan. Mereka mungkin tidak mendapatkan jaminan sosial dan memiliki karir yang minim, namun sebaliknya, jika mereka bekerja di agen sementara yang ekonominya baik, mereka juga bisa mendapatkan kesempatan untuk memiliki kehidupan yang lebih stabil. Guru PPPK mempunyai jaminan sosial serupa dengan guru PNS, namun masih terbatas dibandingkan guru PNS sedangkan guru PNS saat ini mendapat jaminan sosial dan profesional yang paling komprehensif dan terjamin.

f. Tujuan adanya Guru

Tujuan umum pendidikan di Indonesia adalah tujuan terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, membentuk kehidupan berbangsa, dan mencapai ketertiban dunia yang berkaitan dengan tujuan ikut

serta.¹⁹ Dengan adanya rumusan tujuan pendidikan Republik Indonesia merupakan suatu cita-cita yang menjadi arah dan landasan penilaian berbagai upaya dan prestasi bangsa khususnya dalam bidang pendidikan.²⁰ Guru sering disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa karena komitmennya dalam menjadikan masyarakat Indonesia terdidik dan cerdas. Beberapa tujuan dari profesi guru antara lain:

- 1) Guru sebagai tenaga profesional fungsinya adalah meningkatkan kehormatan dan harkat dan martabat guru sebagai subjek pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pendidikan nasional.
- 2) Guru adalah orang yang dapat membentuk akhlak dan jiwa peserta didik, maka guru mempunyai tujuan daya untuk mengembangkannya dan membentuk akhlak peserta didik serta menjadikannya sumber daya yang berguna bagi ibu pertiwi, bangsa, dan agama.
- 3) Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan adanya peran guru dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berbudi luhur sangatlah penting.
- 4) Sebagai pendidik, guru juga mengedepankan sikap mental yang memperhatikan aspek kemanusiaan yang berbeda kepentingan dan sifat antar peserta didik. Banyak sekali pengorbanan yang telah dilakukan para guru hanya karena ingin anak didiknya sukses di masa depan.²¹

g. Fungsi Guru

Keberadaan guru merupakan suatu unsur yang sangat penting bagi suatu bangsa, apalagi bagi bangsa yang sedang melatih sumber daya manusianya untuk menghadapi peradaban yang maju dengan berbagai kemajuan teknologi yang semakin hari semakin menggila. Seorang guru adalah guru yang baik apabila ia dapat memotivasi siswanya,

¹⁹ I Wayan Cong Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia", *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 04, no. 01, (2019), 30.

²⁰ Muzakir dan Ali Umar Dani, "Analisis Nilai-Nilai Kebangsaan Dan Kebhinekaan Di Madrasah Madani Alauddin Makassar," *Inspiratif Pendidikan*, 09, no. 02,(2020), 3.

²¹"Peran Pendidikan terhadap masa depan.", <https://www.portal.sman1madiun.sch.id/editorial/editorial-oleh-kepala-sekolah-2/>, diakses 28 Desember 2023.

membimbing dan mendidik siswanya dengan baik sehingga bertujuan untuk menghasilkan siswa yang gemar berkarya, menciptakan budaya positif, meningkatkan kreativitas siswa, menjadi pendorong kedewasaan siswa, menjadi teladan, dan memungkinkan siswa mencapai hasil akademik yang unggul. Beberapa peran guru adalah:

1) Mendidik

Fungsi guru dalam hal mendidik adalah mendidik akhlak dan kepribadian peserta didik melalui proses-proses seperti meningkatkan motivasi belajar dan menaati peraturan dan ketentuan yang disepakati bersama melalui contoh dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Membimbing

Fungsi guru dalam membimbing dapat dilakukan dengan pembimbingan norma dan kaidah tata tertib melalui proses penyampaian atau transfer bahan ajar berupa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan menggunakan strategi dan metode pengajaran yang sesuai dengan perbedaan peserta didik melalui motivasi dan pembinaan.

3) Mengajar

Fungsi guru mengajar adalah mengajarkan materi dalam bentuk ilmiah dan teknis dengan memberikan contoh kepada siswa, mempraktikkan keterampilan tertentu, dan menerapkan konsep yang diajarkan kepada siswa melalui metode ekspresi dan investigasi hingga keterampilan yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Melatih

Fungsi guru melatih adalah melatih keterampilan atau kecakapan hidup (*life skills*) dengan menjadi contoh dan teladan dalam hal moral dan kepribadian melalui cara praktik kerja, simulasi, dan magang.²²

²² Keterampilan hidup (*life skills*) adalah kemampuan untuk beradaptasi dan menunjukkan perilaku positif yang pada akhirnya memungkinkan individu untuk menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari dengan efektif. Ahmad Sopian, "Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 01, no. 01, (2016), 90.

Oleh karena itu, walaupun guru mempunyai tugas seperti mengajar, mengajar, membimbing, dan melatih, namun tugas-tugas tersebut berbeda fokusnya. Pendidik fokus pada aspek moral dan karakter peserta didik, pembinaan fokus pada aspek norma agama dan norma kehidupan, pendidikan fokus pada materi dan ilmu, sedangkan pelatihan fokus pada aspek kecakapan hidup. Secara komprehensif, guru sebenarnya harus memiliki keempat kemampuan tersebut secara utuh. Namun keterampilan mengajar harus diutamakan dibandingkan keterampilan lainnya. Namun guru harus tetap berperan mengajar, membimbing, dan melatih demi keberhasilan kegiatan proses pembelajaran. Sekalipun seorang pendidik menghadapi beberapa kendala dalam proses pembelajaran, keberhasilan pendidik dalam proses kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari keberhasilan pendidik mencapai tujuan pembelajaran.

h. Tugas Guru

Guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang melibatkan serangkaian tindakan atau interaksi dasar antara guru dan siswa dalam suatu lingkungan pendidikan untuk mencapai suatu tujuan. Tugas guru diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Tugas profesi guru meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Pendidikan berarti mentransmisikan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan dan mengajar adalah tentang mentransmisikan dan mengembangkan keterampilan siswa.
- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah adalah menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, dimana seorang guru harus mampu menggalang simpati agar bisa menjadi idola para pelajar.
- 3) Tugas guru dalam ranah sosial dibidang kemasyarakatan yakni memposisikan guru sebagai sosok yang lebih dihormati di lingkungan karena guru diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Sehingga peran guru tidak hanya terbatas pada masyarakat saja, namun guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang

mempunyai peranan penting dalam menentukan kemajuan kehidupan berbangsa.²³

Berdasarkan data di atas, maka tugas guru dalam proses pembelajaran meliputi tugas pedagogik dan tugas administrasi dan manajerial. Pekerjaan seorang guru tidaklah mudah, dimana profesi guru harus melaksanakan tugasnya dengan baik dan ikhlas berdasarkan panggilan jiwa.

i. Tanggung Jawab dan Kewajiban Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab menjadikan kehidupan siswanya cerdas. Oleh karena itu guru dengan penuh dedikasi dan kesetiaan berusaha membimbing dan mengembangkan peserta didiknya agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi negara dan bangsa. Berikut beberapa tanggung jawab guru:

- 1) Guru memberikan memotivasi siswa untuk belajar karena tanggung jawabnya yang paling penting adalah merencanakan dan mewajibkan siswa melaksanakan kegiatan belajar untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan..
- 2) Guru berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. Sebab, yang paling mengetahui kebutuhan kurikulum siswa menurut tahap perkembangannya sebenarnya adalah guru..
- 3) Guru melaksanakan pengembangan pribadi peserta didik, meliputi pengembangan kepribadian, budi pekerti, dan jasmani. Tidak pernah mudah untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang berkarakter. Akan tetapi dengan pembinaan ini akan membantu peserta didik agar memiliki kebiasaan, sikap, cita-cita, pemikiran dan tindakan yang didasari nilai-nilai moral yang tinggi, mempunyai keberanian dan rasa tanggung jawab, ramah tamah dan mau bekerja sama dapat dikembangkan dan semua itu menjadi satu kesatuan tugas siswa, yang kesemuanya menjadi tanggung jawab guru ketika di sekolah.
- 4) Membimbing peserta didik untuk mengenal dirinya sendiri, menyelesaikan permasalahannya sendiri, menghadapi kenyataan, dan mempunyai stamina mental yang baik.

²³ Ahmad Sopian, "Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 01, no.01, (2016), 88–89.

- 5) Dalam pembelajaran guru harus bisa mendiagnosis kesulitan belajar dan menilai kemajuan belajar siswa.
- 6) Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif. Guru tidak mungkin melaksanakan pekerjaannya secara efektif, jikalau guru tidak mengenal masyarakat seutuhnya dan secara lengkap.²⁴
- 7) Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia. Guru bertanggung jawab untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik. Pengertian yang baik adalah antara lain memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa.

Oleh karena itu, guru harus memiliki tanggung jawab dalam segala sikap, perbuatan dan tindakannya guna mengembangkan jiwa dan karakter peserta didiknya. Oleh karena itu, tanggung jawab guru adalah mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berbakti pada agama, tanah air, dan bangsa di masa depan. Selain itu, guru juga wajib melaksanakan kewajiban yang diberikan kepadanya. Dalam pasal 20 UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru dalam melaksanakan tugasnya mempunyai beberapa kewajiban, yaitu:

- 1) Melakukan perencanaan dalam pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta melakukan penilaian dan evaluasi terkait hasil pembelajaran peserta didik.
- 2) Senantiasa meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dan kompetensi akademik peserta didik sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 3) Bertindak obyektif dan tidak membedakan peserta didik berdasarkan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, status sosial ekonomi, dan lain-lain.
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika

²⁴ Nur Illahi, "Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial," *Jurnal As-Syukriyah*, 21, no.01, (2020), 12.

- 5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.²⁵

Guru dapat bertahan dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat dengan memenuhi tugasnya yang diatur oleh undang-undang di atas. Demikian pula, siswa akan selalu meniru gurunya dan lebih menghormati gurunya karena mereka akan memandang gurunya sebagai seseorang yang patut diteladani.

j. Hak dan Balasan Guru

Selain memenuhi kewajiban dan tugasnya sebagai guru, guru juga harus mendapatkan haknya. Hak-hak guru diharapkan dapat memenuhi kesejahteraan gaji mereka dan hak tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Adapun hak guru dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 hingga Pasal 44, antara lain:

- 1) Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai.
- 2) Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
- 3) Promosi dan penghargaan bagi pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan berdasarkan latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan, dan prestasi kerja dalam bidang pendidikan, pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas.
- 4) Berhak mendapatkan sertifikasi pendidik.
- 5) Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual.
- 6) Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.²⁶

Selain hak-hak profesi guru di atas, guru juga menerima imbalan dari profesi guru, termasuk gaji. Namun, masih ada perdebatan di kalangan ulama mengenai gaji. Artinya, sebagian ulama berpendapat boleh menerima gaji dari mengajar, sementara sebagian lainnya tidak. Menurut al-Ghazali, gaji guru dilarang, sebagaimana dikesampingkan al-Ghazali, mereka akan diberi gaji yang tercela dimana

²⁵ Muhammad Yusuf Seknun, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik," *Lentera Pendidikan*, 15, no. 01, (2012), 126.

²⁶ "Hak dan Kewajiban Guru di Sekolah", <https://www.kompasiana.com/mayangenden3813/654e5ca445274b29a934b4c2/hak-dan-kewajiban-guru-di-sekolah>, diakses 14 Desember 2023.

niatnya hanya mengejar harta, bahkan menghalalkan segala cara. Sebab ketika Al-Qur'an dijadikan alat untuk mencari nafkah dan mengumpulkan kekayaan, dan tujuan mengajar satu-satunya adalah untuk mencari nafkah dan memenuhi segala kebutuhan keluarga.²⁷ Menurut al-Ghazali, guru-guru tersebut dilarang menerima gaji karena tujuannya untuk menukar ilmu Allah dengan harta yang bersifat sementara dan terkadang menipu.

Menurut para ulama, tunjangan profesi ini dikenal dalam Islam dengan istilah *razqu baitil mal*. Ulama sepakat bahwa *razqu baitil mal* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan aset yang diambil dari kas negara dan diberikan kepada pihak-pihak yang mengerjakan berbagai isu untuk kemaslahatan umat Islam. Imam al-Qarafi menjelaskan bahwa *razqu* merupakan bentuk dukungan negara terhadap mereka yang melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan kesejahteraan rakyat dan harus dibedakan dengan upah (gaji):

القضاة يجوز أن يكون لهم أرزاق من بيت المال على القضاء إجماعاً، ولا يجوز أن يستأجروا على القضاء إجماعاً؛ بسبب أن الأرزاق إعانة من الإمام لهم على القيام بالمصالح

Artinya: “*Imam al-Qarafi berkata: “kesepakatan para ulama menyatakan bahwa boleh bagi para qadli mengambil razqu dari baitul mal atas (kinerja) mereka dalam memutuskan perkara kaum muslimin, sedangkan mengupahkan kinerja itu tidak diperbolehkan. Disebabkan karena razqu ialah bantuan yang diberikan oleh Imam untuk mereka karena telah menegakkan kemaslahatan kaum muslimin”*.²⁸

Guru merupakan profesi mulia, oleh karena itu, dalam Islam, guru diperbolehkan menerima tunjangan atau *raqzu* tersebut. Sebagaimana menjadi seorang guru merupakan pilihan yang membutuhkan pertimbangan yang

²⁷ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2015), 208.

²⁸ Muhammad Ibnu Sahroji, “*Skema Tunjangan Profesi Guru dalam Fiqih Siasah*,” NU Online, <https://nu.or.id/syariah/skema-tunjangan-profesi-guru-dalam-fiqih-siasah-yjxJM>, diakses 29 Desember 2023.

matang. Dimana mengharapkan pengakuan atas kontribusinya baik dalam bentuk kompensasi finansial maupun non-finansial dari kepala madrasah atau yayasan. Hal tersebut dilandasi karena penghargaan atas pengorbanan yang telah mereka lakukan. Oleh karena itu adanya balasan positif yang diberikan kepada guru akan memotivasi guru dalam meningkatkan kinerjanya, akan tetapi sebaliknya jika guru mendapat balasan yang negatif maka kinerja guru dilembaga pendidikan dapat menurun.²⁹ Manusia, termasuk guru, bekerja sepanjang waktu setiap hari untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, namun keadaannya sangat berbeda. Bekerja dianggap sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT yang tidak hanya mengumpulkan uang tetapi juga pahala. Dengan adanya tunjangan gaji guru bertujuan untuk meningkatkan motivasi, profesionalisme, kinerja, bahkan kesejahteraan guru, yang menunjukkan kualitas proses pendidikan dan kinerja siswa.

k. Kompetensi Guru

Kompetensi adalah kemampuan dan keterampilan. Seseorang yang dinyatakan kompeten dalam bidang tertentu adalah seseorang yang telah menguasai keterampilan atau keahlian kerja sesuai dengan pedoman dalam bidang kerja yang bersangkutan. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru profesional sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 menentang Standar Nasional Pendidikan yaitu:

1) Kompetensi Paedagogik

Kompetensi yang harus dimiliki guru antara lain memahami siswa, merancang dan melaksanakan isi pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mewujudkan berbagai potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan satuan pendidikan hendaknya memfasilitasi guru untuk mengembangkan keterampilan kognitif, afektif, dan

²⁹ Rofiq Faudy Akbar, "Pengaruh Faktor Personal Terhadap Komitmen Organisasional Guru Madrasah," *QUALITY* 07, no. 02 (2019): 14.

psikomotorik.³⁰ Dukungan yang demikian itu penting, karena dengan cara itu dapat meningkatkan kemampuan paedagogik guru.³¹

2) Kompetensi Kepribadian

Kepribadian bersifat abstrak, sulit dikenali dalam kenyataan, dan hanya dapat dikenali melalui penampilan, tindakan, perkataan, atau kepribadian dalam suatu hal. Kepribadian mencakup seluruh unsur, baik fisik maupun psikis. Dari sudut pandang psikologi, kemampuan kepribadian seorang guru menunjukkan kemampuan seseorang dalam mencerminkan kepribadiannya, yaitu kepribadian yang stabil, serta kemampuan seorang guru untuk mandiri dan mantap dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru serta menunjukkan karakter dan memiliki etos kerja yang kuat sebagai seorang guru, selain menjadi guru, ia harus mempunyai akhlak yang luhur dan mampu memimpin dengan memberi contoh.³² Guru harus berperilaku sesuai norma yang telah ditetapkan seperti beriman dan bertakwa, jujur, ikhlas dan baik hati, serta mampu ditiru dan ditiru kelak oleh siswa.

Nilai-nilai dalam kompetensi kepribadian dapat dijadikan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motivasi dan inovasi bagi peserta didik. Guru sebagai teladan bagi siswanya harus mempunyai sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan teladan idola dalam kehidupan. Karena guru dikagumi dan ditiru oleh peserta didiknya.

3) Kompetensi Sosial

³⁰ Domain kognitif adalah domain yang mencakup aktivitas mental (otak). Segala upaya yang berkaitan dengan aktivitas otak termasuk dalam domain kognitif. Ranah emosional adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup karakteristik perilaku seperti emosi, minat, sikap, emosi, dan nilai. Sedangkan ranah psikomotor merupakan area yang berhubungan dengan keterampilan atau kemampuan seseorang untuk bertindak setelah mengalami pengalaman belajar tertentu. Andi Sukri Syamsuri, *Pendidikan, Guru Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2021), 66.

³¹ Salma, "Kompetensi Pedagogik: Pengertian dan Pentingnya Bagi Guru," <https://penerbitdeepublish.com/kompetensi-pedagogik/>, diakses 12 Desember 2023.

³² Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 13.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan tenaga kependidikan, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar sekolah.³³ Contohnya keterampilan yang dibutuhkan guru untuk berkomunikasi dan bersosialisasi secara efektif dengan siswa. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa memudahkan guru dalam berinteraksi selama pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Artinya kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan orang lain sebagai makhluk sosial.

Dalam kompetensi sosial, masyarakat merupakan seperangkat perilaku yang menjadi landasan untuk memahami diri sendiri sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial dan mencapai interaksi sosial secara obyektif dan efisien. Kompetensi sosial ini mencakup perangkat perilaku yaitu kemampuan interaktif, keterampilan memecahkan masalah hidup seperti mengatur waktu, memahami nilai-nilai kehidupan dan lain sebagainya.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional mengandung arti bahwa guru harus mempunyai pengetahuan yang komprehensif terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan (bidang studi) dan penguasaan metodologi dalam arti konsep teoritis dan pemilihan metode pembelajaran. Kompetensi profesional, yaitu penguasaan bahan ajar secara menyeluruh dan menyeluruh yang harus dikuasai guru, meliputi penguasaan materi sekolah dan muatan keilmuan yang melingkupinya, serta penguasaan struktur dan metodologi keilmuan.³⁴

Peran penting guru dalam pendidikan dan pengembangan siswa memerlukan kualifikasi dan keterampilan untuk mengajar. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang guru diperlukan empat kompetensi yaitu pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru memiliki kualifikasi tinggi dan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pendidikan siswanya. Kompetensi mengajar dasar juga

³³ Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 12.

³⁴ Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 12–14.

penting jika guru ingin berperan dalam mempersiapkan generasi muda menuju kesuksesan di masa depan.

2. Guru Honorer

a. Pengertian Guru Honorer

Salah satu jenis guru yang ada di Indonesia adalah guru tidak tetap, atau guru yang memegang jabatan honorer. Istilah guru honorer terdiri dari dua kata yakni "guru" yang berarti seseorang yang memberikan pengetahuan kepada siswa, dan "honorer" yang berarti seseorang yang menerima honorarium (upah sebagai imbalan atas pelayanan). Oleh karena itu, pengertian guru honorer dapat diringkas sebagai seseorang yang tugasnya mengajar dan menerima bayaran (gaji sebagai imbalan atas jasanya).

Guru Honorer merupakan seseorang yang berprofesi sebagai guru sukarelawan di dalam pendidikan. Tak heran banyak sekali guru honorer di Indonesia ini.³⁵ Di zaman sekarang ini hampir semua tempat kerja menggunakan sistem kontrak, hal ini juga berlaku pada profesi guru, ada yang menjadi guru tetap dan ada pula yang menjadi guru tidak tetap atau guru honorer. Guru honorer disebut juga sebagai jenis pegawai yang bekerja di instansi pemerintah atau swasta, namun sebenarnya mereka bukanlah pegawai tetap yang menerima gaji bulanan.³⁶

Dari pengertian diatas mengenai guru honorer, dapat disimpulkan bahwa guru honorer merupakan seseorang yang berprofesi sebagai guru didalam dunia pendidikan secara sukarelawan sebab guru honorer mendapat imbalan/jasa/honorium yang tidak sebanding dengan pekerjaannya. Padahal guru merupakan profesi yang mulia untuk mencetak generasi penerus bangsa akan tetapi guru yang masih berstatus honorer masih belum mendapatkan imbalan yang sebanding dengan pengorbanannya.

b. Sejarah Guru Honorer

Awal kemunculan tenaga honorer bertepatan dengan tingginya kebutuhan tenaga kerja di lingkungan pemerintahan Republik Indonesia khususnya di daerah,

³⁵ Fory Armin Naway, *Sang Guru: Panduan Guru Profesional Menuju Indonesia 4.0* (Gorontalo: PGRI Gorontalo Press, 2019), 85.

³⁶ Gagan Aditya Fauzan, "Guru Honorer Dalam Lingkaran Ketidakadilan," *Journal on Education*, 04, no. 01, (2021), 199.

sehingga pemerintah mengangkat tenaga honorer, termasuk guru, yang diangkat menjadi tenaga honorer.³⁷ Untuk menjamin kesejahteraan bagi para guru honorer, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) Kebijakan Nomor 48 Tahun 2005. PP ini memberikan kesempatan kepada relawan untuk diangkat menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) pada bidang pekerjaan tertentu dengan preferensi usia dan tahun pelayanan. Sejak tahun 2005, terlihat masih banyak honorer yang belum diangkat menjadi CPNS, padahal pengangkatan dilakukan secara tahunan. Selanjutnya, Kementerian PANRB mengeluarkan Surat Edaran Nomor 5 Tahun 2010 yang membagi pegawai honorer menjadi dua kategori: Kategori 1 (K1) dan Kategori 2 (K2), dimana gaji pegawai K1 dibiayai dari APBN/APBD dan gaji pegawai K2 dibiayai dari non-APBN/non-APBD.³⁸

Pada tahun 2012, terbit PP Nomor 56 Tahun 2012 tentang seleksi dan pengangkatan honorer K1 dan K2.³⁹ Tenaga honorer K1 dan K2 akan mengikuti proses pengangkatan kompetitif menjadi CPNS pada tahun 2013. Terdapat 2.107 relawan berkualifikasi K1 yang belum diangkat sejak tahun 2005. mereka terpilih kembali pada tahun 2013. Sedangkan pada tahun 2013, sebanyak 684.462 orang mengikuti proses seleksi K2, namun hanya 209.872 orang yang lolos dalam proses seleksi.

Tahun berikutnya, dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang ASN, tidak ada lagi pengangkatan CPNS. ASN digolongkan menjadi dua jenis: PNS dan PPPK.⁴⁰ Pada tahun 2023, Pemerintah bekerja

³⁷ Jejen Musfah, *Analisis Kebijakan Pendidikan: Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0* (Jakarta: Prenada Media, 2021), 41.

³⁸ Bayu Ardi Isnanto, "Sejarah Munculnya Tenaga Honorer: Awal Mula hingga Kini Jadi PPPK," *detikFinance*, <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-7044109/sejarah-munculnya-tenaga-honorer-awal-mula-hingga-kini-jadi-pppk>, diakses 31 Desember 2023.

³⁹ "Terbitnya PP No. 56/2012 Tuntaskan Masalah Honorer," Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/terbitnya-pp-no-562012-tuntaskan-masalah-honorer>, diakses 31 Desember 2023.

⁴⁰ Dedy Suhendra, "Rekrutmen Dan Pengangkatan Pegawai Pemerintah Dengan Perjanjian Kerja (PPPK) Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun

sama dengan DPR menyetujui perubahan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang ASN yang digantikan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang ASN. Pemerintah saat ini sedang melanjutkan rencana pengurangan jumlah pegawai non-ASN, termasuk honorer, pada tahun 2024. Dengan adanya program guru ASN PPPK memberi kepastian kesejahteraan pendidik., dimana pemerintah pusat telah menjamin gaji ASN PPPK dan tunjangan guru melalui Dana Alokasi Umum (DAU). Hal tersebut merupakan misi besar program yang diinisiasi Kemendikbudristek untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

c. Kedudukan Guru Honorer

Guru honorer sendiri terbagi menjadi dua, yaitu guru honorer yang diangkat pemerintah dan guru honorer yang diangkat kepala sekolah atau pejabat instansi. Tugas PNS/PPPK dan guru honorer pada umumnya sama, dimana guru bertugas mengajar dan mendidik siswa sesuai kurikulum yang ditetapkan sekolah dan pemerintah. Namun guru honorer lebih leluasa dalam menjalankan kegiatan mengajar. Guru honorer biasanya juga berperan sebagai tenaga pengajar tidak tetap untuk menggantikan tugas guru PNS/PPPK yang berhalangan hadir. Guru honorer hanya perlu melaporkan hasil pekerjaannya kepada kepala sekolah tempatnya mengajar. Termasuk melaporkan kepada pemerintah daerah tempat mengajar dan tidak terikat kode etik. Sedangkan guru PNS/PPPK mempunyai tugas mengajar yang spesifik sesuai dengan surat kerjanya dan mempunyai kode etik profesi guru.⁴¹ Guru PNS/PPPK wajib melaporkan hasil kerjanya kepada pemerintah pusat melalui Sistem Informasi Pendidikan Nasional (Simdiknas).

d. Ciri-Ciri Guru Honorer

Di Indonesia, pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam pengembangan karakter dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peran guru sangat penting untuk mencapai tujuan ini. Tugas seorang

2014,” *Jurnal Ilmiah Muqoddimah : Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 01, no.02, (2017), 41.

⁴¹ Andika Rizky Nugraha dkk., “Problematika Guru Honorer Dan Guru Nondik Di Era Society 5.0,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 06, no. 02, (2022), 10019-10020.

guru adalah menyebarkan ilmu pengetahuan dan mendidik siswanya menjadi generasi siswa yang berkualitas. Di Indonesia, terdapat berbagai jenis guru tergantung pada status pekerjaannya, termasuk guru honorer. Terdapat perbedaan yang signifikan antara berbagai jenis guru dalam hal status, pendapatan, jaminan sosial, dan jaminan profesional. Terlepas dari statusnya, guru honorer juga merupakan elemen yang sangat penting di lembaga pendidikan, sebab mereka juga termasuk yang terdepan dalam mencapai tujuan pendidikan. Ciri-ciri guru honorer adalah sebagai berikut.

- 1) Guru yang honorer merupakan guru yang melengkapi lembaga pendidikan yang tidak ada jaminan pekerjaan. Atas nama pemenuhan kebutuhan guru, para guru honorer ini terus berupaya memenuhi kebutuhan sekolah. Bahkan guru honorer dipekerjakan berdasarkan kebutuhan. Jika ada guru baru yang masuk dengan status PNS atau PPPK, maka guru honorer tersebut mungkin harus rela mengundurkan diri karena kebutuhan guru tersebut sudah terpenuhi. Namun hal ini kembali lagi dan bergantung pada kebijakan yang diterapkan.⁴²
- 2) Jam kerja guru honorer lebih fleksibel, guru honorer dapat melaksanakan kegiatan mengajarnya lebih fleksibel sesuai dengan jam mengajar yang diterimanya, dan guru honorer biasanya bekerja sebagai guru tidak tetap menggantikan guru PNS/PPPK yang tidak hadir. Akan tetapi hal tersebut memberikan pandangan bahwa guru honorer kurang gigih dan kurang profesional.
- 3) Mendapat penghargaan dan hak sebagai guru yang masih berstatus honorer memang terasa sangat kurang yang terdapat kesenjangan antara guru PNS/PPPK dapat terlihat jelas. Namun disini guru honorer memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sama dengan guru PNS/PPPK.

⁴² Iffah Latifah, "Guru Honorer, Antara Harapan Dan Kebijakan", *Kompasiana.Com* (blog), <https://www.kompasiana.com/ifahlatifah9070/64b8094308a8b5384c50ff12/guru-honorer-antara-harapan-dan-kebijakan?page=all#section1>, diakses pada tanggal 31 Desember 2023.

- 4) Memiliki karir yang kurang baik.⁴³ Karir merupakan aspek penting bagi seluruh pekerja, termasuk guru. Karir antara guru honorer dan guru PNS/PPPK juga sangat berbeda. Dari segi karier, guru PNS/PPPK memiliki jalur karier yang lebih baik, dimana guru PNS/PPPK dapat dipromosikan pada jabatan yang dipimpinya, dan mendapatkan kenaikan golongan berdasarkan masa kerja dan kinerja. Namun, guru honorer tidak menikmati hak istimewa ini.

Berdasarkan data di atas, status pekerjaan ketiganya tersebut juga berbeda. Guru PNS dianggap sebagai pegawai tetap, guru PPPK dianggap sebagai pegawai kontrak, dan guru honorer tidak termasuk keduanya. Guru PNS bekerja sampai pensiun, dan guru PPPK tetap sampai kontrak kerja ditandatangani. Namun, guru honorer merupakan pegawai tidak tetap yang masa kerjanya tidak pasti, tergantung kebutuhan masing-masing sekolah. Karena sifat pekerjaannya yang berbeda, otomatis hak ketiga orang tersebut juga berbeda, terutama dalam hal tunjangan dan keamanan. Guru PNS dan PPPK berhak mendapatkan tunjangan sebagai berikut yaknitunjangan keluarga, tunjangan makan, tunjangan jabatan struktural, dan tunjangan pekerjaan juga berhak mendapatkan berbagai jenis asuransi, antara lain asuransi hari tua, asuransi kesehatan, asuransi kompensasi pekerja, asuransi kematian, dan bantuan hukum. Di sisi lain, kompensasi dan tunjangan bagi guru honorer sebenarnya bervariasi tergantung kebijakan setempat dan sekolah.⁴⁴

⁴³ Dalam dunia kerja, jenjang karir sangatlah penting. Seorang karyawan profesional biasanya melihat jenjang karir sebagai target atau tujuan dalam melakukan pekerjaan. Itulah sebabnya, banyak orang berlomba-lomba menggapai posisi tertinggi di pekerjaannya. Jenjang karir itu sendiri juga bisa diartikan dengan sebuah tangga yang bergerak ke atas dan menjadi langkah awal bagi seseorang untuk meraih kesuksesan. Merencanakan karir secara baik akan menentukan kita dalam meraih tujuan karir yang sesuai dengan harapan dan memberikan kontribusi dalam kesuksesan hidup. Jadi sesungguhnya perencanaan karir berdimensi lebih luas dibandingkan dengan pengembangan karir. Siti Maulidah, "Motivasi Guru Honorer dalam Meningkatkan Profesionalisme di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jember" (Skripsi, IAIN Jember, 2015), 23.

⁴⁴ Simon Sili Sabon, dkk. *Profesionalisme Guru Tidak Tetap (GTT) Di Sekolah Negeri* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 55.

e. **Macam-Macam Guru Honorer**

Guru honorer atau yang juga dikenal sebagai guru non-ASN (non-PNS dan non-PPPK) merupakan mereka yang tidak memiliki status kepegawaian tetap. Meskipun tidak mendapatkan gaji bulanan secara tetap, namun guru honorer tetap mendapatkan honorarium setiap bulan sebagai pengganti atas jasa pengajarannya. Nasib kehidupan mereka masih jauh dari kata sejahtera, dan tidak adanya jaminan kehidupan bagi mereka, sangat berbanding jauh dari nasib guru PNS atau PPPK. Terkadang mereka harus berjuang sendiri demi kesejahteraan hidup mereka. Nasib dan juga jaminan mereka juga butuh perhatian dan tindakan khusus dari Pemerintah.

Istilah Guru Tidak Tetap (GTT) adalah bersifat formal yang menjadi pilihan dari standar administratif penyebutan di sekolah negeri. Istilah GTT lazim ditemukan dalam surat kedinasan, surat tugas dan beragam surat resmi lainnya di sekolah negeri. Istilah lain yang digunakan dan dapat dikatakan non formal adalah guru honor. GTT diangkat berdasarkan kebutuhan pada satuan pendidikan oleh kepala sekolah. SK Pengangkatan bersifat lokal, bukan provinsi (gubernur), apalagi Negara (Presiden).

Jadi, guru honorer atau guru kontrak atau guru tidak tetap adalah guru yang memiliki tugas mengajar dan mendidik yang statusnya dalam lembaga pendidikan atau sekolah adalah kontrak. Pengangkatannya sebagai guru disetujui oleh Kepala Sekolah selaku pemimpin dalam sekolah dan memperoleh kompensasi dari anggaran pendapatan dan belanja sekolah. Setiap memasuki tahun ajaran baru para guru honorer mendapat surat tugas atau pembagian tugas sebagai acuan melaksanakan tugasnya sebagai guru honorer. Guru honorer ini juga memakai seragam selayaknya guru PNS/PPPK karena pada dasarnya perannya sama.

f. **Tujuan dan Kegunaan Guru Honorer**

Guru honorer merupakan guru yang dituntut ikhlas dalam segala kondisi, apalagi dalam hal nominal penghasilan mengajar yang sangat jauh dari kata cukup. Keberadaan guru honorer mempunyai tujuan dan kegunaan yang sama dengan guru pada umumnya, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini

melalui pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴⁵

Meski demikian, guru honorer akan tetap eksis dan jam kerjanya lebih fleksibel. Bisa jadi mereka tidak mendapatkan jaminan sosial dan karir yang minim, namun di sisi lain mereka juga berpeluang mendapatkan jaminan hidup yang lebih stabil jika tempat kerjanya di instansi yang memiliki aspek finansial yang baik. Guru honorer biasanya juga berperan sebagai tenaga pengajar sementara menggantikan guru PNS yang berhalangan hadir. Selain itu, guru honorer juga menjalankan tugas administratif sesuai ketentuan yang berlaku, menaati segala ketentuan yang berlaku di sekolah tempat ditugaskan dan menaati ketentuan yang diatur dalam Perjanjian Kerja (SPK).

g. Hak dan Balasan Guru Honorer

Guru Honorer sering kali menjadi salah satu profesi yang dipandang sebelah mata dengan adanya anggapan bahwa guru honorer kurang profesional dalam bekerja sebab memiliki jam yang fleksibel. Selain itu, banyak guru berstatus tidak tetap tersebut yang mengeluhkan rendahnya penerimaan upah dibandingkan dengan beban tugas, kesejahteraan hingga karirnya.⁴⁶ Namun guru honorer mempunyai hak dan imbalan yang sama dengan guru yang berstatus PNS atau PPPK, walaupun terdapat perbedaan yaitu mengenai honorariumnya yang sangat berbeda dengan guru PNS/PPPK, namun tidak mempunyai tunjangan kesejahteraan seperti guru PNS/PPPK dan karir yang mendukung.

Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa, saat ini masih banyak guru yang tidak diberikan pengakuan materi secara layak. Yang mereka dapatkan tak lain hanyalah honor yang minim dan sangat jauh dari kata sejahtera. Kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan di Indonesia harus terus diperjuangkan menuju “*guru sejahtera, guru berkualitas*”. Dengan demikian, akan lebih mudah untuk melahirkan generasi unggul, Indonesia maju. Selain masalah kesejahteraan, profesi guru merupakan profesi yang mulia. Saat ini, reorientasi niat mengajar menjadi hal yang utama.

⁴⁵ Afifa Thurifqoh, dkk. *Mimpi Buruk Guru Honorer : Antologi Opini* (Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2022), 18.

⁴⁶ Afifa Thurifqoh dkk., *Mimpi Buruk Guru Honorer : Antologi Opini*, 11.

Jika selama ini mengajar tidak hanya sekedar untuk menunaikan kewajiban, kini yang dimaksud dengan mengajar adalah proses penggarapan “ladang amal”. Karena kebahagiaan hanya bisa diraih melalui perbuatan baik dan menebar manfaat kepada orang lain.⁴⁷ Di sisi lain, guru honorer juga berhak menerima honor setiap bulannya. Namun honorinya tidak selalu sesuai dengan ketentuan minimal yang berlaku. Selain itu, guru honorer juga tidak mendapat fasilitas dan tunjangan hari tua seperti guru tetap. Namun nasib guru honorer jelas lebih baik dibandingkan pengangguran. Mereka mempunyai pekerjaan yang baik dan mulia, dan tidak menutup kemungkinan mereka akan diangkat menjadi PNS. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesejahteraannya, banyak guru honorer yang mencoba menjadi guru PNS atau PPPK dengan mengikuti proses seleksi yang telah ditetapkan pemerintah.

3. Konsep Pendidikan Madrasah Tsanawiyah

a. Pengertian Madrasah Tsanawiyah

Kata madrasah berasal dari kata dasar “darasa” yang berarti belajar, jadi madrasah yang berarti tempat belajar atau sekolah formal. Madrasah adalah lembaga pendidikan dasar dan menengah yang mengajarkan agama Islam. Selain itu, madrasah juga menyebarkan ilmu-ilmu selain Islam atau ilmu umum. Di madrasah, Anda akan mempelajari perpaduan antara ilmu agama Islam dan ilmu umum.⁴⁸ Madrasah merupakan tempat diperolehnya pendidikan umum dan agama pada tingkat dasar dan menengah. Madrasah merupakan sistem pendidikan modern karena para kiyai atau ulama belajar di Timur Tengah sehingga juga mengetahui model pendidikan Barat. Dengan kata lain model madrasah sama dengan sekolah biasa ada pendidikan umum, namun pendidikan agama komprehensif dan rinci. Jika ditilik dari pendidikan Islam di Indonesia, maka pendidikan Islam merupakan subsistem dari pendidikan nasional, sehingga tidak bisa dilepaskan dari pertimbangan sistem pendidikan nasional. Artinya,

⁴⁷ Hairul Huda Huda dan Siti Nursyamsiyah, “Membangun Konsep Mengajar Berbasis Keilmuan Pendidikan Islam,” *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 06, no. 02, (2023), 177.

⁴⁸ Suryana, “Pertumbuhan dan Perkembangan Madrasah di Indonesia,” *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 03, no. 01, (2018), 189.

manajemen, mutu, kurikulum, rekrutmen, dan hal-hal lain, termasuk penyelenggaraan pendidikan nasional, juga berlaku bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Sejak Indonesia merdeka, madrasah telah menunjukkan vitalitas yang luar biasa sebagai salah satu pilar pendidikan Islam. Apa yang awalnya merupakan pendidikan yang menyediakan layanan terbatas untuk pengajaran agama telah berkembang menjadi berbagai layanan yang beragam. Sempitnya pelayanan madrasah pada awal kemerdekaan dituangkan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1946 dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1950. Madrasah diartikan sebagai lembaga pendidikan yang pendidikan pokoknya adalah pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam. Kondisi ini menegaskan bahwa madrasah hanya sekedar sekolah agama, sehingga jumlah peminatnya sedikit dan sepi. Karena cakupan kajiannya terbatas dan jumlah penerima manfaat juga sangat terbatas, maka diambil keputusan bersama oleh tiga menteri: Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri⁴⁹ Diantaranya yakni Madrasah Ibtidaiyah setingkat SD, Madrasah Tsanawiyah setingkat SMP, dan Madrasah Aliyah setingkat SMA. Madrasah juga dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan formal (sekolah) yang memberikan pengetahuan umum dan juga pengetahuan agama. Berbeda dengan pesantren, santri madrasah tidak diwajibkan tinggal di asrama. Madrasah ini mempunyai tahapan sebagai berikut: Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Al-Jami'ah (Universitas/UIN).⁵⁰

Madrasah adalah wujud nyata komitmen umat Islam terhadap pendidikan. Madrasah kini diakui dan sejajar dengan sekolah formal lainnya. Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1958, hal inilah yang menjadi

⁴⁹ Nurhasnawati, "Pendidikan Madrasah Dan Prospeknya Dalam Pendidikan Nasional," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 01, no. 01, (2015), 86.

⁵⁰ M. Ihsan, "Penguatan Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Aliyah Di Kudus," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13, no. 01, (2019), 210.

landasan sistem pendidikan madrasah nasional. Pada tanggal 25 Maret 1975, pengakuan madrasah diawali dengan dikeluarkannya peraturan bersama (SKB) tiga kementerian yang memperjelas bahwa fungsi madrasah setara dengan sekolah negeri. Sejak diundangkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) oleh Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah pada tahun 1975, strategi pengelolaan madrasah semakin diperkuat kemajuan.

Berdasarkan SKB ketiga menteri tersebut, muncul fenomena baru di madrasah, dimana selain mata pelajaran agama Islam, mata pelajaran umum juga dimasukkan dengan persentase yang cukup tinggi yaitu 70%.⁵¹ Keberadaan Perpres dari ketiga menteri menyesuaikan tuntutan zaman, karena madrasah dituntut untuk mengikuti berbagai perkembangan sosial dan beradaptasi dengan pola kehidupan masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan madrasah-madrasah yang ada menyesuaikan kurikulumnya dengan kurikulum sekolah negeri. Madrasah dibagi menjadi dua jenis, yaitu madrasah negeri dan madrasah swasta. Karena keberadaan madrasah-madrasah tersebut, di satu sisi mempunyai misi serupa dengan lembaga pendidikan umum seperti sekolah negeri; Di sisi lain, madrasah juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam. Dalam kedudukannya ini, tanggung jawab madrasah jauh lebih besar dan berat dibandingkan dengan sekolah negeri yang setara.

Madrasah dan pesantren termasuk MTs secara bertahap diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional. Madrasah Tsanawiyah adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan umum bercirikan agama Islam dan terdiri atas tiga jenjang: jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan sekolah dasar, MI atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah berlangsung selama tiga tahun, mulai dari kelas 7 hingga kelas 9. Lulusan Madrasah Tsanawiyah dapat melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah atau SMA/SMK. Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah sama

⁵¹ Nurhasnawati, "Pendidikan Madrasah Dan Prospeknya Dalam Pendidikan Nasional," 89.

dengan kurikulum di sekolah menengah pertama, namun pendidikan agama Islam merupakan bagian yang lebih besar di Madrasah Tsanawiyah, Selain mata pelajaran seperti diSD, di Madrasah Tsanawiyah menambahkan pelajaran Al-Quran Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, dan masih banyak lagi.

b. Tujuan Madrasah Tsanawiyah

Sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 100 (Disempurnakan) Tahun 1984, tujuan pendirian madrasah tsanawiyah tersebut adalah:

- 1) Mendidik peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia sebagai umat Islam yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.
- 2) Mendidik peserta didik menjadi warga negara Indonesia berkembang yang berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945.
- 3) Untuk memberikan keterampilan yang diperlukan bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliya atau SMA .
- 4) Memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat.⁵²

c. Pengelolaan Administrasi Madrasah Tsanawiyah

1) Pengelolaan secara Umum

Sebelum kegiatan pendidikan dimulai di suatu sekolah, kepala sekolah menyusun rencana kerja tahunan dengan dukungan guru dan staf administrasi. Kegiatan meliputi kegiatan umum seperti kurikulum, kemahasiswaan, sumber daya manusia, perlengkapan/peralatan, keuangan, dan hubungan masyarakat.

2) Pengelolaan secara Khusus

a) Pengelolaan Administrasi Proses Belajar Mengajar

Tanggung jawab pengelolaan administrasi proses belajar mengajar berada pada Wakil Kepala Sekolah. Ruang lingkup kegiatan meliputi pembuatan kalender pendidikan, pembuatan rencana pembelajaran dan pembagian tugas mengajar, pelaksanaan program pengajaran

⁵² Kementerian Agama RI, “Sistem Informasi Perundang-Undangan dan Hukum,” <https://simpuh.kemenag.go.id/>, diakses 20 Desember 2023.

bulanan dan penyelenggaraan persiapan pembelajaran, penyelenggaraan pelaksanaan program kurikuler dan ekstrakurikuler, pengorganisasian evaluasi, Termasuk organisasi. Mempromosikan peningkatan nilai, melaporkan kemajuan pembelajaran siswa, mengatur upaya untuk meningkatkan dan meningkatkan pengajaran, dan membantu kepala sekolah dengan pengawasan dan bimbingan.⁵³

b) Pengelolaan Administrasi Kesiswaan

Bagian Kesiswaan, yang diberi wewenang oleh kepala sekolah, bertanggung jawab atas operasional terkait administrasi kesiswaan. Ruang lingkup pekerjaan meliputi Penerimaan Siswa Baru (PSB), Program Pendampingan dan Pembinaan, Kelompok Belajar Siswa, Absensi Siswa, Kegiatan OSIS, Perpindahan Siswa, Peningkatan P4, Lingkungan Hidup (LH) yang berhubungan dengan kesiswaan.

c) Pengelolaan Administrasi Kepegawaian

Manajer Manajemen Kepegawaian bertanggung jawab atas tugas-tugas administratif dan administrasi yang diberi wewenang oleh kepala sekolah. Tujuannya agar pegawai yang ada dapat bekerja secara efisien dan efektif serta menciptakan lingkungan kerja yang nyaman. Implementasinya memerlukan banyak buku, format, dan folder pegawai.

d) Pengelolaan Administrasi Perlengkapan

Pengelolaan Administrasi Perlengkapan menjadi tanggung jawab Sekretariat Tata Usaha (TU) yang mempunyai kewenangan atas wewenang dari kepala madrasah. Pengendalian manajemen peralatan meliputi perencanaan (permintaan dan biaya), pengadaan, penyimpanan dan distribusi, penggunaan, pemeliharaan, inventaris, dan pemindahan.

e) Pengelolaan Administrasi Perpustakaan

⁵³ Muhammad Kristiawan dan Nova Asvio, "Pengelolaan Administrasi Madrasah Tsanawiyah Negeri Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Madrasah," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 05, Nn. 01, (2018), 92-93.

Perpustakaan dikelola oleh Departemen Umum dengan persetujuan kepala sekolah dan di bawah arahan guru perpustakaan tetap.

f) **Pengelolaan Administrasi Keuangan**

Pengelolaan keuangan biasanya dikelola oleh akuntan yang mengelola rekening sesuai dengan peraturan yang berlaku.

g) **Pengelolaan Hubungan Sekolah dengan Masyarakat**

Hubungan sekolah dengan masyarakat menjadi tanggung jawab, dan hubungan dengan masyarakat didasarkan pada kewenangan kepala sekolah.⁵⁴

4. Teori Exchange Menurut George Hoffman

a. Pengertian Teori Exchange Menurut George Hoffman

Manusia adalah makhluk sosial, dan sebagai makhluk sosial, manusia mengalami perubahan sosial dalam kehidupannya karena adanya perubahan pola pikir, struktur, kehidupan, atau pandangan masyarakat terhadap suatu hal tertentu. Ada empat teori perubahan sosial: teori evolusi, teori sirkulasi, teori fungsionalis, dan teori konflik.⁵⁵ Hubungan interpersonal melibatkan interaksi atau

⁵⁴ Risma Amiliya Nur Indahsari dan Nurul Hasanah, “Pengelolaan Administrasi Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sidoarjo,” *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 01, no. 02, (2019), 119.

⁵⁵ Teori evolusi (*evolutionary theory*), teori ini terbagi menjadi teori evolusi unilinear dan teori evolusi multilinear. Teori evolusi unilinear berasumsi bahwa perubahan sosial mempunyai arah yang tetap dan tahapan yang sama. Perubahan ini dialami di semua masyarakat dan dimulai dari tahap awal perkembangan sederhana hingga tahap akhir perkembangan penuh. Teori evolusi multilinear berasumsi bahwa perubahan sosial mengikuti arah tertentu, namun kenyataannya tidak semua masyarakat perlu mengikuti tahapan yang sama. Teori siklus memberikan serangkaian tahapan yang harus dilalui oleh semua masyarakat. Menurut teori ini, proses perubahan sosial tidak berakhir pada tahap kesempurnaan akhir, melainkan pada tahap kehancuran, setelah itu kembali lagi pada tahap transisi (perubahan) yang lebih awal. Teori Fungsionalis (*Functionalist Theory*), Teori Fungsionalis beranggapan bahwa setiap unsur masyarakat memberikan suatu fungsi kepada unsur masyarakat yang lain. Perubahan yang terjadi pada satu bagian masyarakat akan menyebabkan perubahan pada bagian masyarakat yang lain. Teori Konflik (*Conflict Theory*), Teori konflik beranggapan bahwa konflik yang terjadi antara kelompok dan kelas sosial merupakan sumber terpenting dan berpengaruh dari segala perubahan

interaksi antara orang-orang sebagai individu dan sebagai anggota kelompok atau komunitas dalam budaya yang sama atau berbeda. Interaksi tersebut terjadi di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Sifat manusia sebagai makhluk sosial membentuk hukum dan menentukan aturan perilaku dan kerjasama antar kelompok yang lebih besar.

Berbagai teori dan metode diperlukan untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan individu, kelompok, masyarakat, bahkan kehidupan dan proses interaksinya. Teori didefinisikan sebagai proposisi ilmiah yang menggabungkan dua variabel atau lebih dengan cara yang masuk akal. Metode yang saat ini menjadi cara untuk memperoleh ilmu tersebut. Ruang lingkup teori mencakup teori-teori yang berkaitan dengan individu, kelompok, dan masyarakat. Teori ini hanyalah sebagian dari paradigma. Paradigma adalah cara berpikir dasar seorang ilmuwan tentang topik apa yang sebaiknya dipelajari dalam suatu bidang keilmuan (scientific field). Paradigma menggambarkan apa yang harus dipelajari, pertanyaan apa yang harus dijawab, bagaimana pertanyaan tersebut harus dijawab, dan aturan apa yang harus diikuti dalam menafsirkan informasi yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Salah satu jenis paradigma sosial adalah paradigma perilaku. Paradigma perilaku sosial merupakan paradigma ketiga yang menitikberatkan pada hubungan antara manusia dan lingkungannya. Paradigma perilaku sosial merupakan paradigma ketiga yang menitikberatkan pada hubungan antara manusia dan lingkungannya.

Ada dua teori paradigma perilaku sosial, yakni: *pertama*, Teori Behavioral, teori ini merupakan suatu pendekatan yang mencoba mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi perilaku ke dalam bidang sosiologi. Fokus utama teori ini adalah untuk memahami dampak hasil terhadap individu dan perilaku mereka. Hal ini menunjukkan bahwa individu cenderung bertindak sesuai dengan pengalamannya terhadap akibat dari tindakannya. *Kedua*, Teori Pertukaran Sosial, teori ini juga sering disebut sebagai Teori Exchange, merupakan pendekatan yang berfokus

sosial. Perubahan menciptakan kelompok dan kelas sosial baru. Konflik antar kelompok dan kelas sosial baru membawa perubahan di kemudian hari.

pada pertukaran sosial dan interaksi antar individu. Teori ini adalah reaksi terhadap paradigma fakta sosial dan mencoba menjelaskan bagaimana individu berinteraksi dalam konteks pertukaran sosial. Oleh karena itu salah satu teori paradigma perilaku sosial yakni teori exchange terus berkembang dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan manusia yang lainnya.

Tokoh-tokoh yang mengembangkan teori pertukaran sosial antara lain adalah psikolog John Thibaut dan Harlod Kelley, Richard Emerson, Peter Blau dan George Hoffman. George Hoffman sebagai tokoh utama teori exchange⁵⁶ sebab dianggap sebagai pencetus teori ini. Teori Exchange ini dibangun dengan maksud sebagai reaksi terhadap paradigma fakta sosial. Pendapat Hoffman tentang pertukaran bertumpu pada interaksi antar individu yang melakukan pertukaran kepentingan dengan hukum dasar imbalan dan keuntungan yang didapat oleh individu yang melakukan pertukaran itu.

Teori Exchange adalah Sebuah teori ilmu sosial yang menegaskan bahwa hubungan sosial memiliki unsur imbalan, pengorbanan, dan keuntungan yang saling mempengaruhi. Seperti teori pembelajaran sosial, dalam Teori Exchange mengasumsikan adanya hubungan (interaksi) yang saling mempengaruhi antara perilaku dan lingkungan. Karena lingkungan terdiri dari orang lain, kita dan orang lain diasumsikan berperilaku dengan cara yang mempengaruhi satu sama lain. Dalam hubungan tersebut terdapat unsur imbalan (*reward*), pengorbanan (*cost*) dan keuntungan (*profit*).⁵⁷

Berdasarkan pengertian diatas, Teori Exchange yang dicetuskan oleh George Hoffman adalah teori yang menjelaskan bagaimana hubungan manusia terjalin dengan melihat ragam keuntungan yang ada untuk menjaga kestabilan hubungan. Keuntungan ini membandingkan

⁵⁶ Kurniati Abidin, *Cakrawala Memahami Sosiologi* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2022), 175.

⁵⁷ Imbalan merupakan segala hal yang diperoleh melalui adanya pengorbanan, pengorbanan merupakan semua hal yang dihindarkan, dan keuntungan adalah imbalan dikurangi oleh pengorbanan.

seberapa besar pengorbanan yang telah dikeluarkan dengan penghargaan atau imbalan yang didapatkan.

b. Sejarah Teori Exchange Menurut George Hoffman

Teori pertukaran (*exchange theory*) berakar pada gagasan para filsuf sosial abad ke-18. Saat itu, gagasan utilitarianisme sedang berkembang di Inggris yang diusung oleh Jeremy Bentham dan lain-lain. Menurut Bentham, penganut prinsip utilitas terdiri dari mereka yang mengukur baik buruknya suatu tindakan berdasarkan rasa sakit dan kesenangan yang dihasilkannya. Suatu tindakan dianggap adil, baik, dan bermoral jika menghasilkan sesuatu yang menyenangkan. Oleh karena itu, suatu tindakan dianggap buruk, tidak adil, atau tidak bermoral jika menimbulkan penderitaan.

Teori pertukaran awal pertama kali dikembangkan oleh antropolog Inggris seperti Bronisław Malinowski dan disempurnakan oleh antropolog Perancis seperti Marcel Mauss dan Claude Levi-Strauss. Inti dari teori ini adalah bahwa manusia adalah makhluk yang mencari manfaat dan menghindari biaya. Dari sudut pandang ahli teori pertukaran, manusia adalah makhluk yang mencari akan imbalan (*reward-seeking animal*).⁵⁸

Dalam perkembangan lebih lanjut, perkembangan lengkap teori sosiologi pertukaran sosial pertama kali dikemukakan oleh George Hoffman. Ia dianggap sebagai salah satu ahli teori sosiologi terpenting pada periode 1950-1970, yang mengembangkan teori sosiologi interaksi sosial tingkat mikro. Namun proses pertukaran sosial ini juga ditemukan oleh para ilmuwan sosial klasik. Sebagaimana tercermin dalam teori ekonomi klasik abad ke-18 dan ke-19, seperti Adam Smith yang menganalisis pasar ekonomi sebagai hasil kumpulan komprehensif dari serangkaian transaksi ekonomi individu. Artinya, sebuah pertukaran hanya terjadi jika kedua belah pihak dapat memperoleh manfaat dari pertukaran tersebut, dan kesejahteraan masyarakat secara umum akan tercapai jika individu dapat

⁵⁸ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Universitas Indonesia Publishing, 2005), 220.

mengejar kepentingan pribadinya melalui negosiasi barter yang dilakukan secara pribadi.⁵⁹

Teori pertukaran Hoffman didasarkan pada premis bahwa orang mengambil tindakan untuk menerima imbalan. Konsep teori pertukaran sosial menekankan adanya hasil dalam pertukaran, apakah itu imbalan materi seperti barang atau imbalan emosional seperti pujian.⁶⁰ Dengan kata lain, penjelasan syarat interaksi sosial adalah bahwa interaksi sosial antar manusia pada hakikatnya mempunyai suatu tujuan yang harus dicapai, dan tujuan itu menjadi baku ketika seseorang menjalin hubungan dengan orang lain, baik hubungan persahabatan, pernikahan dan lain sebagainya pula mengejar dan mempertukarkan komoditas nonmaterial seperti jasa, perasaan dan sebagainya.

c. Unsur-Unsur dalam Teori Exchange Menurut George Hoffman

Teori Exchange merupakan teori ilmu sosial yang menegaskan bahwa hubungan sosial memiliki unsur pengorbanan, imbalan, dan keuntungan yang saling mempengaruhi. Unsur-unsur Teori Exchange dijelaskan di bawah ini:

1) Pengorbanan

Pengorbanan merupakan salah satu elemen yang memiliki nilai negatif dalam suatu hubungan. Pengorbanan dalam hubungan dapat mencakup uang, waktu, tenaga, konflik, kehilangan harga diri, dan ketakutan.

2) Imbalan

Imbalan menyentuh aspek remunerasi dan hubungan antar karyawan serta upaya untuk menumbuhkan rasa penerimaan (recognition) di lingkungan kerja, imbalan juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang diterima pegawai sebagai imbalan atas pekerjaan yang dilakukan. Imbalan sama dengan upah, namun dapat berupa uang dan non-moneter, dan imbalan diperoleh melalui pengorbanan.

⁵⁹ Umar, "Pendekatan Social Exchange Perspektif George C. Homans," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 01, no. 01, (2017), 102.

⁶⁰ Wardani, "Membedah Teori Sosiologi: Teori Pertukaran (Exchange Theory) George Caspar Hoffman," *Studia Insania*, 04, no. 01, (2016), 25–26.

3) Keuntungan

Keuntungan adalah jumlah setelah dikurangi biaya penjualan. Teori Exchange menjelaskan bagaimana hubungan terbentuk dengan mempertimbangkan berbagai keuntungan yang ada untuk menjaga kestabilan hubungan. Manfaat ini membandingkan antara pengorbanan yang dilakukan dan imbalan yang diterima. Hubungan tersebut akan terus berlanjut selama kedua belah pihak menerima manfaat yang sama dan tidak ada pihak yang merasa dirugikan.⁶¹

Jadi, di dalam teori exchange menurut George Hoffman Ini menggambarkan bagaimana orang memandang hubungan mereka dengan orang lain berdasarkan persepsi mereka tentang keseimbangan antara apa yang mereka masukkan ke dalam hubungan dan apa yang mereka ambil dari hubungan tersebut.

d. **Proposisi-Proposisi Teori Exchange Menurut George Hoffman**

George Hoffman menyatakan bahwa proses interaksi sosial dapat dijelaskan melalui lima pernyataan yang saling berkaitan. Secara umum, seluruh Teori Exchange dapat diringkas dalam lima proposisi George Hoffman berikut:

1) **Proposisi Sukses (*The Success Proposition*)**

Asumsi dalam proposisi sukses adalah “*semakin sering seseorang melakukan tindakan yang dihargai maka akan semakin sering orang tersebut melakukan tindakan yang sama*”. Proposisi ini menjelaskan bahwa orang akan lebih mungkin melakukan sesuatu jika ia telah menerima imbalan (manfaat) yang berarti bagi dirinya di masa lalu. Selain itu, orang-orang yang sering menerima hadiah bermanfaat di masa lalu cenderung melakukan hal yang sama. Jika ia sering menerima hadiah dari orang lain sebagai bentuk persetujuan atas perbuatannya, ia akan sering memperlakukannya dengan cara yang sama. Definisi Hoffman tentang proposisi sukses adalah: Pertama, secara umum, semakin sering suatu hadiah diterima, semakin sering

⁶¹ Umar, “Pendekatan Social Exchange Perspektif George C. Homans,” *TAJDIR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 01, no. 01, (2017), 98.

pula tindakan tersebut dilakukan. Namun, hal ini mungkin tidak sepenuhnya benar. Pada titik tertentu, seseorang mungkin tidak lagi dapat bertindak sebagaimana mestinya. Kedua, semakin pendek waktu antara perilaku dan imbalan, semakin besar kemungkinan orang mengulangi perilaku tersebut. Sebaliknya, semakin lama waktu antara perilaku dan imbalan, semakin kecil kemungkinan orang mengulangi perilaku tersebut. Ketiga, perilaku tersebut lebih mungkin terulang ketika hadiah diberikan secara berkala dibandingkan ketika hadiah diterima secara rutin. Imbalan yang terus-menerus dapat menyebabkan kebosanan dan rasa kenyang, sedangkan imbalan yang tidak teratur cenderung menyebabkan pengulangan perilaku.

2) *Proposisi Pendorong (The Stimulus Proposition)*

Proposisi ini berbunyi “*apabila pada masa lampau ada satu atau sejumlah rangsangan didalamnya tindakan seseorang mendapat ganjaran, maka semakin rangsangan yang ada menyerupai rangsangan masa lampau itu, maka semakin besar kemungkinan bahwa orang tersebut akan melakukan tindakan yang sama.*” Mengenai proposisi ini, Hoffman cenderung menggeneralisasi. Artinya, keberhasilan suatu tindakan akan mengarahkan orang tersebut pada tindakan lain yang serupa. Jika seseorang berhasil menerima imbalan atas tindakan yang telah dilakukannya, kemungkinan besar ia akan mengubah perilakunya ke arah yang sama.⁶²

3) *Proposisi Nilai (The Value Proposition)*

Proposisi ini berbunyi “*semakin tinggi nilai tindakan seseorang, maka semakin besar kemungkinan orang itu melakukan tindakan yang sama.*” Dalam proposisi ini menjelaskan bahwa semakin besar nilai hasil tindakan seseorang terhadap dirinya, maka semakin besar kemungkinan ia melakukan tindakan tersebut. Jika hadiah yang diberikan masing-masing orang kepada orang lain bernilai tinggi, agen akan lebih mungkin mengambil tindakan yang diinginkan

⁶² George Ritzer, *Sociological Theory*, 08 ed. (New York: Mc Graw Hill, 2010), 423.

dibandingkan jika hadiah tersebut tidak berharga.⁶³ Di sini Hoffman memperkenalkan konsep reward dan punishment. Memberi hadiah merupakan suatu tindakan yang mempunyai nilai positif. Semakin tinggi nilai imbalannya, semakin besar kemungkinan untuk memperoleh perilaku yang diinginkan. Menurut Hoffman, hukuman bukanlah cara yang efektif untuk mengubah perilaku seseorang karena mereka mungkin mempunyai reaksi yang tidak diinginkan terhadap hukuman, sehingga perilaku tersebut segera dihentikan. Hadiah lebih disukai, namun persediaan mungkin terbatas. Hoffman menegaskan, teorinya sebenarnya bukanlah teori hedonistik. Menurutnya, pemberian tidak hanya bersifat materi (uang), tetapi juga altruistik (ucapan terima kasih kepada orang lain).

4) **Proposisi Persetujuan-Agresi**

Proposisi ini berbunyi "*Ketika tindakan seseorang tidak mendapat imbalan yang diharapkannya, atau menerima hukuman yang tidak diharapkannya, dia akan marah; dia menjadi lebih mungkin untuk melakukan perilaku agresif, dan akibat dari perilaku tersebut menjadi lebih banyak berharga baginya.*" Dalam proposisi ini menjelaskan bahwa imbalan yang tidak sesuai harapan dapat menimbulkan kemarahan dan kekecewaan yang dapat berujung pada perilaku agresif.⁶⁴

Dalam proposal berlapis-lapis ini, Hoffman berbicara tentang perilaku emosional masyarakat. Menurut Hoffman, konsep frustrasi dan kemarahan lebih mengacu pada kondisi mental. Menurut Hoffman, orang menjadi kecewa dan frustrasi ketika mereka tidak mendapatkan apa yang mereka harapkan. Hoffman menunjukkan bahwa ketidakpuasan terhadap ekspektasi tidak selalu terkait dengan keadaan internal. Kekecewaan juga bisa mengacu pada peristiwa eksternal, yang diamati tidak hanya oleh aktor itu sendiri, tapi juga oleh orang lain.

5) **Proposisi Rasionalitas (*The Rationality Proposition*)**

⁶³ George Ritzer, *Sociological Theory*, 08 ed., 424.

⁶⁴ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 73–80.

Asumsi dasar proposisi rasionalitas adalah *“orang membandingkan jumlah imbalan yang diasosiasikan dengan setiap tindakan. Imbalan yang bernilai tinggi akan hilang nilainya jika aktor menganggap bahwa itu semua cenderung tidak akan mereka peroleh. Sedangkan imbalan yang bernilai rendah akan mengalami penambahan nilai jika semua itu dipandang sangat mungkin diperoleh. Jadi, terjadi interaksi antara nilai imbalan dengan kecenderungan diperolehnya imbalan.”*

Proposisi rasionalitas Hoffman jelas dipengaruhi oleh teori pilihan rasional. Proposisi rasionalitas menjelaskan bahwa apakah seseorang akan mengambil suatu tindakan bergantung pada persepsi mereka mengenai kemungkinan keberhasilan. Persepsi tinggi atau rendahnya probabilitas keberhasilan ditentukan oleh keberhasilan di masa lalu dan kesamaan situasi saat ini dengan situasi keberhasilan di masa lalu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka struktur sosial kehidupan manusia pada hakikatnya saling membutuhkan satu sama lain. Dalam konteks hubungan sosial antar sesama manusia, manusia dianggap telah memberikan kontribusi kepada orang lain ketika melakukan transaksi sosial dan kemanusiaan. Konsep transaksi sosial inilah yang dijabarkan George C. Hoffman dalam teori-nya *social exchange* yang secara substantif menjelaskan bentuk-bentuk proposisi sosial manusia mulai dari proposisi sukses, stimulus, nilai, deprivasi-satiasi, dan restu-agresi dan rasionalitas yang sejatinya muatan proposisi tersebut dapat menjadi fondasi pembelajaran sosial manusia.

e. Ciri-Ciri Teori Exchange Menurut George Hoffman

Teori Exchange adalah teori ilmu sosial yang didasarkan pada gagasan bahwa hubungan antara dua orang terbentuk melalui proses analisis biaya-manfaat. Untuk memahami Teori Exchange, kita memerlukan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Seseorang termotivasi untuk mempertahankan beberapa nilai (ganjaran) ketika mereka harus menyerahkan sesuatu (biaya).
- 2) Mengejar pertukaran sosial di mana mereka menerima lebih banyak hadiah daripada biaya yang dikeluarkan.

- 3) Imbalan dan biaya dapat berupa barang material, atau bisa juga dalam bentuk lain seperti perasaan atau kenyamanan.
- 4) Biasanya berharap untuk mendapatkan penghargaan yang sama ketika mereka mengeluarkan biaya yang sama.
- 5) Orang akan memutuskan hubungan jika mereka yakin biayanya lebih besar daripada imbalannya.
- 6) Saat mengukur imbalan dan biaya, orang membandingkan dengan harapan, pengalaman sebelumnya, atau alternatif lain, misalnya dampak dari hubungan tersebut.⁶⁵

Dalam Teori Exchange, orang cenderung secara tidak sadar membuat perbandingan. Mereka membandingkan hubungan pengorbanan dengan ekspektasi yang juga akan dipenuhi oleh hubungan pengorbanan sebelumnya. Tujuan perbandingan adalah untuk membantu menentukan kapan seseorang telah memperoleh manfaat yang cukup dari hubungan pengorbanan.

f. Langkah-Langkah Menganalisis Menggunakan Teori Exchange Menurut George Hoffman

Teori Exchange didasarkan pada beberapa asumsi tentang sifat manusia dan sifat hubungan manusia. Saat menganalisis menggunakan teori pertukaran, pertama-tama kita perlu mengetahui asumsi tentang sifat dasar hubungan.

- 1) Hubungan memiliki sifat saling ketergantungan

Dalam suatu hubungan, ketika salah satu partisipan mengambil tindakan, baik partisipan tersebut maupun keseluruhan hubungan akan terpengaruh.
- 2) Kehidupan berhubungan adalah sebuah proses

Pentingnya waktu dan perubahan dalam kehidupan suatu hubungan. Waktu khususnya mempengaruhi pertukaran karena pengalaman masa lalu memandu penilaian mengenai imbalan dan

⁶⁵ Desika Pemitia, “Apa Itu Teori Pertukaran Sosial? Berikut Ciri-ciri & Penjelasannya,” *tirto.id*, <https://tirto.id/apa-itu-teori-pertukaran-sosial-berikut-ciri-ciri-penjelasannya-f8WY>, diakses 8 Januari 2024.

pengorbanan, dan penilaian ini mempengaruhi pertukaran berikutnya.⁶⁶

Lalu ada alasan untuk tetap tinggal atau pergi. Beberapa pertimbangan lain muncul ketika orang mengevaluasi nilai hubungan mereka dan memutuskan apakah akan melanjutkannya. Evaluasi ini berdasarkan dua perbandingan yaitu .

- 1) Level perbandingan (*Comparison Level*) Ini adalah standar yang mencerminkan perasaan orang tentang apa yang harus mereka terima dari suatu hubungan dalam hal imbalan dan pengorbanan. Karena bersifat subjektif, derajat perbandingannya akan berbeda-beda pada setiap orang. Hal ini berdasarkan pengalaman masing-masing individu sebelumnya. Setiap orang memiliki pengalaman berbeda dengan jenis hubungan yang sama, dan karenanya mengembangkan hubungan pada tingkat yang berbeda.
- 2) Level perbandingan untuk alternative (*Comparison Level for Alternatives*), Berdasarkan hubungan, orang ingin meninggalkan hubungan yang memuaskan dan tetap berada dalam hubungan yang tidak memuaskan. Hal ini mengacu pada "*tingkat imbalan terendah dari suatu hubungan yang dapat diterima seseorang ketika dihadapkan dengan imbalan yang ada dari hubungan lain atau dari dirinya sendiri*".⁶⁷

Oleh karena itu, teori pertukaran ini menggambarkan suatu cara memandang hubungan manusia yang memperhitungkan pengorbanan dan membandingkannya dengan imbalan yang diperoleh dengan melanjutkan atau meninggalkan hubungan melalui evaluasi yang dilakukan dan menerimanya.

g. Tujuan dan Manfaat Teori Exchange Menurut George Hoffman

Teori pertukaran sosial merupakan teori yang menyatakan bahwa suatu hubungan sosial mempunyai unsur pengakuan dan pengorbanan, serta manfaat yang

⁶⁶ Shokhibul Mighfar, "Social Exchange Theory : Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial," *JURNAL LISAN AL-HAL*, 09, no. 02, (2015), 268.

⁶⁷ Wardah Nuroniyah, *Psikologi Keluarga* (Depok: CV. Zenius Publisher, 2023), 72.

saling berinteraksi. Teori ini menjelaskan bahwa setiap individu dengan sukarela memasuki suatu hubungan dan bertahan di dalamnya hanya selama hubungan tersebut memuaskan dalam hal imbalan dan pengorbanan. Dalam hal ini, teori pertukaran sosial mengungkap dinamika hubungan interpersonal, mulai dari terciptanya hubungan hingga persepsi lamanya hubungan itu sendiri.

Sifat sosial kehidupan manusia sangat membutuhkan satu sama lain. Dilihat dari interaksi sosial sekelompok orang dalam kehidupan bermasyarakat, interaksi tersebut menonjol apabila kepentingan individu dan kelompok saling bertabrakan. Seperti pada teori pertukaran yang menjelaskan bagaimana seseorang memandang hubungan kita dengan orang lain berdasarkan bagaimana dia melihat keseimbangan antara apa yang dia berikan pada hubungan tersebut dan apa yang dia ambil dari hubungan tersebut. Menurut perspektif teori pertukaran sosial, orang menghitung nilai total suatu hubungan dengan mengurangkan imbalan dari pengorbanannya. Oleh karena itu, tujuan mempelajari teori pertukaran adalah untuk membantu orang lebih memahami nilai suatu hubungan dan cara mempromosikannya.

Selain tujuan tersebut, pembelajaran Teori Exchange bermanfaat karena dalam setiap aktivitas sosial kita tentu mengalami peristiwa yang sangat berbeda-beda, karena setiap aktivitas menimbulkan reaksi yang berbeda-beda tergantung bagaimana dan dengan siapa kita berinteraksi. Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam berinteraksi dengan teman, orang tua, atasan di kantor dan lain-lain.⁶⁸ Oleh karena itu, kita perlu memahami interaksi sosial apa saja yang terjadi di sekitar kita agar dapat menyikapi aktivitas sosial tersebut dengan baik. Salah satu kegiatan sosial yang dapat kita alami adalah pertukaran sosial. Secara umum, pertukaran sosial adalah situasi sosial dimana tindakan sosial mencari keuntungan atau keuntungan bersama satu sama lain. Jadi jika ada suatu kegiatan yang diyakini kedua belah pihak akan mendapatkan lebih dari sekedar kerugian,

⁶⁸ Shokhibul Mighfar, "Social Exchange Theory : Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial," *Jurnal Lisan Al-Hal*, 09, 02, (2015), 261.

mereka akan berusaha menjalin hubungan sosial. Di sisi lain, jika masyarakat merasa bahwa kerugiannya lebih besar atau kerugiannya lebih besar daripada manfaatnya, maka mereka tidak akan mampu mengatasinya. Selain itu, kita dapat memahami bagaimana seseorang memandang ketidakseimbangan dengan biaya dan harapan serta preferensi mereka terhadap hubungan, dapat membantu pekerja sosial untuk meningkatkan hubungan pribadi klien dan perspektif kehidupan, dan membuat keputusan secara sadar atau tidak sadar dengan mengukur biaya dan ketidakseimbangan. dari suatu hubungan atau aktivitas yang pada akhirnya cenderung memaksimalkan ketidakseimbangannya.

Dari penjelasan tujuan dan manfaat teori pertukaran di atas, dapat dipahami bahwa masyarakat berharap mendapatkan ketidakseimbangan yang sama karena membayar biaya yang sama, dan bila tidak, mereka merasa tidak bahagia karena semua orang ingin mendapatkan lebih banyak interaksi atau pertukaran. hubungan daripada yang mereka inginkan. Jika hubungan itu lebih menyakiti seseorang daripada ketidakseimbangan, mereka akan mengakhirinya.

Namun jika hubungan tersebut cukup menciptakan ketidakseimbangan, mereka akan melanjutkan. Cukup atau tidaknya bergantung pada banyak faktor, termasuk ekspektasi seseorang dan perbandingannya dengan kemungkinan interaksi dan hubungan lainnya.

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa penulis yang relevan dengan judul penelitian, antara lain adalah :

1. Priya Adi Wijaya, skripsi yang berjudul *"Motivasi Mengajar Guru Honorer Dalam Meningkatkan Kinerja Sebagai Pendidik Di SDIT Al I'tisham Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)"*. Penelitian ini mendeskripsikan motivasi dari guru honorer SDIT Al I'tisham untuk menjadi guru. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus. Data yang diperoleh dan selanjutnya dianalisis adalah hasil wawancara kepada kepala dan guru honorer SDIT Al'itisham, observasi langsung atau lapangan selama proses pembelajaran, dan verifikasi dokumen. Teknik analisis data menggunakan perolehan data, reduksi data,

penyajian data, dan onkurasi. Berdasarkan temuannya, motivasi terbesar guru relawan mengajar di SDIT AL AI'Tisham adalah meski upah minimal Rp 300.000 per bulan dan kinerja guru honorer di SDIT AI I'Tisham berada dalam kategori cukup baik karena pada kinerja pengembangan kurikulum masih kurang.

2. Ochalia Amy Moktina, skripsi yang berjudul "*Makna Kepuasan Kerja Pada Guru Honorer Di Kecamatan Purwanegara*". Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi, adapun data-data penelitian diperoleh melalui metode wawancara semiterstruktur terhadap tiga orang subjek yang berstatus guru honorer yang sudah bekerja minimal delapan tahun, dengan rentang usia 28 tahun sampai dengan 40 tahun, untuk mengungkap secara mendalam makna kepuasan kerja dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kepuasan kerja pada guru honorer di Kecamatan Purwanegara. Dengan hasil penelitiannya yakni menunjukkan bahwa ketiga subjek mempunyai gambaran kepuasan kerja dengan dimensi pekerjaan itu sendiri yaitu database dan menyukai anak-anak, dimensi rekan kerja yang mendukung satu sama lain. Kepuasan kerja dipengaruhi oleh faktor kedudukan, masyarakat menghormati ketiga subjek meskipun belum dapat membedakan status guru honorer dan guru PNS.
3. Rika Safitri, skripsi yang berjudul "*Fenomena Sosial Manusia Silver Di Kota Bandar Lampung*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena Silverman di Kota Bandar Lampung disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor orang tua. Alasan mengapa mereka menjadi orang silver adalah karena keterbatasan ekonomi karena tergabung dalam keluarga miskin, faktor lingkungan yang memungkinkan anak-anak tersebut menjadi anak jalanan, orang tua yang berpendidikan rendah dan berpenghasilan pas-pasan dan faktor pembanding yang memberikan penghasilan tinggi, sekaligus menjadi unsur pemersatu persahabatan yang kuat. Fenomena sosial ini pada akhirnya mempengaruhi perilaku sosial dan keagamaan Silverman. Orang Silver, yang umumnya putus sekolah, tidak berperilaku baik karena perilaku sosialnya. Islam sendiri mengajarkan bahwa perbuatan mengemis dan meminta-minta itu haram. Secara fisik, orang silver adalah orang-orang yang sehat dan masih muda, sehingga seharusnya mereka mempunyai pekerjaan lain daripada hanya mengharapkan simpati dari pengguna jalan.

4. Jurnal education yang ditulis oleh Aulia Nur Imananda dan Wiwin Hendriani dengan judul "*Gambaran Kepuasan Kerja Pada Guru Honorer di Indonesia : Literature Review*" Guru honorer merupakan tenaga profesional yang menunjang proses pembelajaran di sekolah. Fenomena guru honorer hanya terjadi di Indonesia, guru honorer mempunyai tugas yang sama dengan guru yang berstatus PNS, namun pendapatan guru honorer jauh lebih rendah dibandingkan dengan guru yang berstatus PNS. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab guru honorer merasa tidak puas dengan pekerjaannya. Dengan menggunakan metode kajian literatur berdasarkan tiga jurnal yang diperoleh dari Indeks Publikasi Indonesia (IPI), yang bertujuan untuk mengetahui gambaran keseluruhannya. Kepuasan kerja di kalangan guru sukarelawan di Indonesia. Berdasarkan ketiga literatur yang diulas dapat disimpulkan bahwa kepuasan kerja guru honorer berkorelasi positif dengan variabel lain yaitu motivasi kerja dan budaya organisasi. Lebih lanjut, ditemukan bahwa kepuasan kerja dapat mempengaruhi kinerja guru honorer dan keterlibatan kerja.
5. Jurnal education yang ditulis oleh Safitta Amanah, Raisha Stella Tania, Amelia Putri, Jitu Prayoga Jaya Mahendra dan Lukmanul Hakim dengan judul "*Paradigma Pemerintah Terhadap Upah Guru Honorer Dalam Perspektif Hukum*". Hasil dari penelitian ini yakni guru honorer menerima gaji sesuai dengan kontrak kerja yang telah dibuat antara pekerja atau seorang guru honorer dengan pemberi kerja, terdapat pada Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Guru honorer juga wajib menerima upah diatas minimum untuk melangsungkan kebutuhan hidupnya. Jika dalam sebuah penggajian guru honorer mendapatkan keterlambatan atas penggajiannya tersebut Akibatnya banyak guru honorer di daerah tertinggal, terpencil dan terdalam, terutama untuk guru honorer yang telah mengabdikan sangat lama, harus merasakan peningkatan kesejahteraan finansial dan kesejahteraan psikologis tentang memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Manusia baru bisa disebut memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang baik apabila hierarki kebutuhan hidupnya tercapai.
6. Jurnal education yang ditulis oleh Nurul amelia dan Emma Yunika Puspasari dengan judul "*Realitas Dan Kontradiksi Regulasi Guru Honorer Tahun 2023 di Indonesia*". Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis persepsi siswa terhadap peraturan guru honorer 2023 di Indonesia dan motif yang

melatarbelakangi ketertarikan mereka menjadi guru terhadap peraturan guru honorer 2023 di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus intrinsik. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2019 Universitas Negeri Malang. Peneliti memilih mata kuliah ini karena berdasarkan kajian pendahuluan dan isu yang beredar terkait peraturan guru honorer di Indonesia tahun 2023 bahwa sebagian mahasiswa pendidikan ekonomi tahun 2019 masih berminat menjadi guru setelah adanya peraturan guru honorer tahun 2023 di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2019 Universitas Negeri Malang, terdapat lima tema dalam persepsi mahasiswa terhadap peraturan guru honorer tahun 2023 di Indonesia, yaitu (1) Menerima rangsangan atau objek dari luar. individu, (2) Pengetahuan terkait peraturan guru honorer tahun 2023, (3) Kesejahteraan guru dan penyiapan guru profesional, (4) Evaluasi peraturan guru honorer tahun 2023, (5) Saran untuk perubahan yang lebih baik. Sedangkan dari hasil wawancara diperoleh motif yang melatarbelakangi minat menjadi guru mengenai peraturan guru honorer tahun 2023 di Indonesia terdapat delapan tema yaitu (1) Memiliki pengetahuan tentang profesi sebagai guru, (2) Senang dalam bekerja. bidangnya sebagai guru, (3) Tertarik dengan profesi sebagai guru, (4) Perhatian terhadap profesi sebagai guru, (5) Mempunyai keinginan menjadi guru, (6) Berusaha menjadi guru, (7) Percaya diri dalam memilih profesi sebagai guru, (8) Merasa nyaman dengan profesi guru.

C. Kerangka Berpikir

Dalam hal ini guru dapat mengajar dan menjadi teladan bagi peserta didik tidak hanya dalam bidang pendidikan formal saja, namun juga dalam bidang pendidikan lainnya. Salah satu jenis guru adalah guru honorer. Guru honorer merupakan guru tidak tetap yang bersifat relawan, dimana status nya berbeda dengan PPPK dan PNS. Merujuk pada peraturan sebelumnya, tugas utama guru honorer sama halnya dengan guru pada umumnya adalah mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal, dasar, dan menengah. Berdasarkan peraturan yang berlaku saat ini, meskipun tugas pokoknya sama, guru honorer berbeda dalam pemberian imbalan dan kesejahteraan dengan guru tetap, akan tetapi

keberadaan guru honorer sampai sekarang masih tetap eksis dan guru-guru honorer masih tetap bertahan dalam mengabdikan.

Dalam ilmu sosial, dimana manusia tidak bisa hidup sendiri dan merupakan makhluk yang membutuhkan orang lain, dan dalam kehidupan terjadi pertukaran sebagaimana keberadaan guru honorer yang masih ada dan bertahan sampai saat ini, dengan pertimbangan-pertimbangan berdasarkan Teori Exchange yang dipengaruhi oleh George Hoffman, ini adalah teori ilmu sosial yang menyatakan bahwa hubungan sosial melibatkan elemen imbalan, pengorbanan, dan keuntungan yang saling mempengaruhi. Oleh karena itu, berdasarkan Teori Exchange George Hoffman, terdapat hubungan sosial antara pengorbanan yang dilakukan guru honorer untuk memenuhi tugas, kewajiban, dan tanggung jawab yang sama dengan manfaat, peluang, dan hak yang mereka terima sebagai guru honorer mengenai hal tersebut yang memunculkan kepuasan guru honorer, sehingga keberadaan guru honorer masih tetap bertahan sampai saat ini.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

